



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU TENGAH
DINAS LINGKUNGAN HIDUP
Perkantoran Taman Hutan Raya (TAHURA) Raja Lelo
Desa Tanjung Terdana Kecamatan Pondok Kubang



DOKUMEN

PENATAAN BLOK PENGELOLAAN

TAMAN HUTAN RAYA RAJA LELO
KABUPATEN BENGKULU TENGAH
PROVINSI BENGKULU



TANJUNG TERDANA
TAHUN 2019

LEMBAR PENGESAHAN

BLOK PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA RAJA LELO KABUPATEN BENGKULU TENGAH PROVINSI BENGKULU

Disusun di : Tanjung Terdana

Pada Tanggal :

Oleh

Kepala UPTD TAHURA RAJA LELO
Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu



BUHARI MUSLIM, S. Hut.

NIP. 19800617 201001 1 008

Disahkan

Di :
Pada Tanggal :
Oleh
Direktur Jenderal
Konservasi Sumber Daya Alam
Dan Ekosistem

Dinilai

Di :
Pada Tanggal :
Oleh
Plt. Direktur
Pemolaan Dan Informasi
Konservasi Alam



Ir. WIRATNO, M. Sc.
NIP. 19620328 198903 1 003



Ir. TANDYA TJAHJANA, M. Si.
NIP. 19620412 199203 1 002



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM**

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
NOMOR : SK.134/KSDAE/SET.3/KSA.016/2020

TENTANG

BLOK PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA RAJA LELO,
KABUPATEN BENGKULU TENGAH, PROVINSI BENGKULU

DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM,

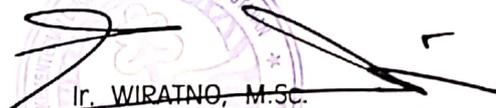
- Menimbang** :
- a. bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 82/Kpts-II/1995 tanggal 8 Februari 1995, telah ditetapkan kelompok hutan Pungguk Menakat, sebagai kawasan hutan dengan fungsi hutan wisata yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara, Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu, seluas 1.122 (seribu seratus dua puluh dua) hektar;
 - b. bahwa berdasarkan Keputusan Kehutanan Nomor : 21/Kpts-II/1998 tanggal 7 Januari 1998, telah dilakukan perubahan fungsi dan penetapan hutan wisata Pungguk Menakat menjadi Taman Hutan Raya Raja Lelo yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara, Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu, seluas 1.122 (seribu seratus dua puluh dua) hektar;
 - c. bahwa Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkulu Tengah sesuai surat nomor : 660/158/DLH-TAHURA/II/2020 tanggal 28 Februari 2020, untuk mohon pengesahan dokumen blok pengelolaan Taman Hutan Raya Raja Lelo, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu kepada Direktur Pemolaan dan Informasi Konservasi Alam;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b dan huruf c, maka perlu ditetapkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tentang Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya Raja Lelo, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
 4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MenLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;

MEMUTUSKAN.....

MEMUTUSKAN :

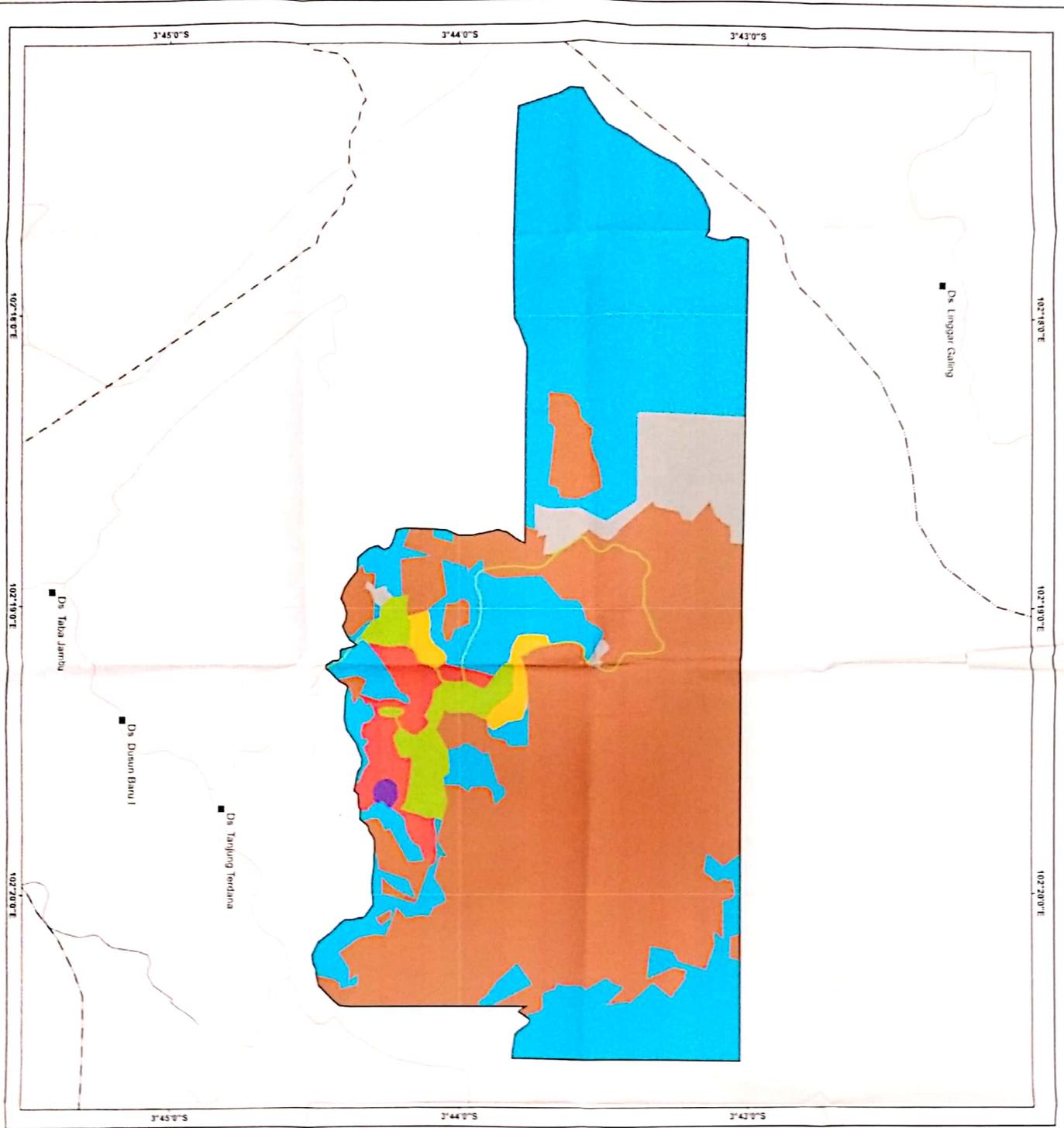
- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM TENTANG BLOK PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA RAJA LELO, KABUPATEN BENGKULU TENGAH, PROVINSI BENGKULU.
- KESATU : Mengesahkan Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya Raja Lelo, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, seluas seluas 1.122 (seribu seratus dua puluh dua) hektar.
- KEDUA : Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya Raja Lelo sebagaimana dimaksud pada Amar KESATU, sebagaimana buku lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KETIGA : Menugaskan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkulu Tengah, untuk mempedomani dan menindaklanjuti keputusan ini sebagai dasar dalam mengelola Taman Hutan Raya Raja Lelo.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 24 Juni 2020
DIREKTUR JENDERAL,

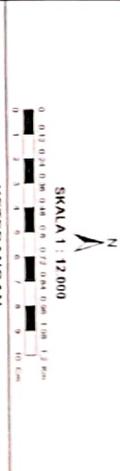

Ir. WIRATNO, M.Sc.
NIP. 19620328 198903 1 003

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
2. Gubernur Bengkulu;
3. Direktur Jenderal/Kepala Badan lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
4. Bupati Bengkulu Tengah;
5. Sekretaris/Direktur lingkup Direktorat Jenderal KSDAE;
6. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkulu Tengah.



LAMPIRAN BK. DIBERESKONKOR. KEMENTERIAN AGRARIA, PERUMAHAN, RENCANA DAN KEMUDA-MUKAAN
 NOMBOR TANJARA
**PETA PENATAAN BLOK PENGELOLAAN
 KAWASAN TAHURA RAJA LELO
 KABUPATEN BENGKULU TENGAH
 PROVINSI BENGKULU**
 LUAS 1.122 Ha



KETERANGAN

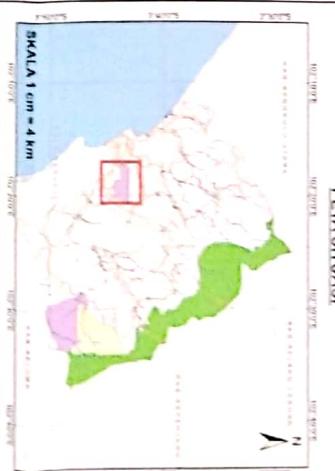
■ Duna
 □ Hutan Kawasan TAHURA Raja Lelo

Jenis Blok Pengelolaan :

■ Hutan Kelogoyan/ Kuda	Luas	34.311 Ha (3,06 %)
■ Hutan Persekolahan (HP)	Luas	36.000 Ha (3,20 %)
■ Hutan Kadean (HK)	Luas	12.101 Ha (1,08 %)
■ Hutan Tradisional (HT)	Luas	639.600 Ha (48,10 %)
■ Hutan Tradisional (HTT)	Luas	441.600 Ha (39,36 %)
■ Hutan Yang Tidakjaya dan Singgah (HTTS)	Luas	2.171 Ha (0,19 %)
■ Hutan Kumun (HKM)	Luas	56.000 Ha (4,91 %)

SUMBER PETA

1. Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1 : 50.000
2. Peta Perencanaan Tata Ruang Kawasan Hutan Swadaya Rangka Kemahkotaan Kabupaten Linggar, Kabupaten Linggar, Sumatera Selatan, tahun 2006, tanggal 27 1999.
3. RENCANA ZONASI PERUMAHAN BERKUALITAS, tahun 2011
4. Peta Citra Satelit Spot 7 tahun 2010
5. Survei Lapangan



SISTEM CADO DAN SISTEM PROTEKSI

Program: Lintasan / Inspeksi dan
 Zonasi
 48/5

Tahun Cado: Cado / Garis Lintasan / Garis
 Kadean / Garis Lintasan / Garis Lintasan

Disusun oleh:
 Pula Benggal
 Ustaz / Inspeksi dan
 Kadean / Garis Lintasan / Garis Lintasan

Wakil Kepala
 N. W. M. M. M.

Disusun oleh:
 Pula Benggal
 Ustaz / Inspeksi dan
 Kadean / Garis Lintasan / Garis Lintasan

Wakil Kepala
 N. W. M. M. M.

BAB I DESKRIPSI KAWASAN

1.1 Latar Belakang, Maksud dan Tujuan

Pengelolaan Taman Hutan Raya (TAHURA) dilakukan melalui pembagian unit-unit pengelolaan dalam bentuk blok-blok pengelolaan. Pembagian blok-blok pengelolaan dimaksudkan agar upaya pelaksanaan kegiatan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang terdiri dari: a) perlindungan sistem penyangga kehidupan; b) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; dan c) pemanfaatan secara lestari sumber daya alami hayati dan ekosistemnya, serta upaya untuk mencapai tujuan pemanfaatan kawasan yang terutama untuk pariwisata dan rekreasi alam dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Adapun pembagian blok pengelolaan TAHURA menurut peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 meliputi:

1. Blok perlindungan/ perlindungan bahari
2. Blok pemanfaatan; dan/ atau
3. Blok Lainnya yang meliputi :
 - a. Blok Koleksi
 - b. Blok tradisional
 - c. Blok rehabilitasi
 - d. Blok religi, budaya dan sejarah; dan/ atau
 - e. Blok khusus

Di dalam pengelolaan kawasan konservasi, penetapan blok pengelolaan merupakan bagian dari tahap penataan kawasan. Perancangan blok pengelolaan TAHURA Raja Lelo dilakukan melalui kegiatan Inventarisasi Potensi Kawasan (IPK). Kegiatan ini berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.81/Menhut-II/2014 meliputi :

1. Inventarisasi potensi ekologi, terdiri atas :
 - a. Ekosistem
 - b. Lingkungan

- c. Tumbuhan dan satwa liar (TSL)
2. Inventarisasi potensi ekonomi dan sosial budaya, terdiri atas :
 - a. Ekonomi pada masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan
 - b. Sosial budaya pada masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan

Dalam pelaksanaannya juga harus mempertimbangkan rencana pengembangan daerah. Oleh karena itu, data hasil IPK serta konsultasi publik menjadi aspek penting yang dipertimbangkan dalam perancangan blok pengelolaan. Dengan cara demikian, TAHURA Raja Lelo memiliki legalitas blok pengelolaan yang dapat mewadahi kepentingan para pihak sehingga keberadaannya mendapatkan legitimasi dari pemerintah daerah dan masyarakat.

Maksud dari perancangan blok pengelolaan TAHURA Raja Lelo adalah untuk memenuhi kelengkapan persyaratan pengelolaan kawasan pelestarian alam seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 *jo.* Peraturan Pemerintah No.108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Tujuan dari perancangan blok TAHURA Raja Lelo adalah untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan kawasan melalui pembagian kawasan ke dalam unit-unit pengelolaan dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan TAHURA Raja Lelo sesuai Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 21/Kpts-VI/1998 tanggal 7 Januari 1998 tentang Perubahan Fungsi Dan Penetapan Hutan Wisata Pungguk Menakat Seluas 1.122 Ha Yang Terletak Di Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu Menjadi Taman Hutan Raya Dengan Nama Taman Hutan Raya Raja Lelo, bahwa kawasan tersebut mempunyai peran penting sebagai upaya konservasi plasma nutfah dalam pengembangan pendidikan, penelitian, ilmu pengetahuan yang menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Selain itu, bahwa Hutan Wisata Pungguk Menakat merupakan ekosistem hutan tropika basah dan hutan hujan

tropika non Dipterocarpus tanah rendah yang memiliki potensi flora dan fauna yang cukup penting sebagai kawasan konservasi. Potensi flora antara lain Keruing (*Dipterocarpus sp.*), Meranti (*Shorea leprosula*), Aren (*Arenga pinnata*) dan lain-lain, sedangkan potensi fauna seperti Siamang (*Hylobathes syndactylus*), Tapir (*Tapirus indicus*), Rusa (*Cervus sp.*), Babi Hutan dan lain-lain.

1.2 Ruang Lingkup Dokumen Rancangan

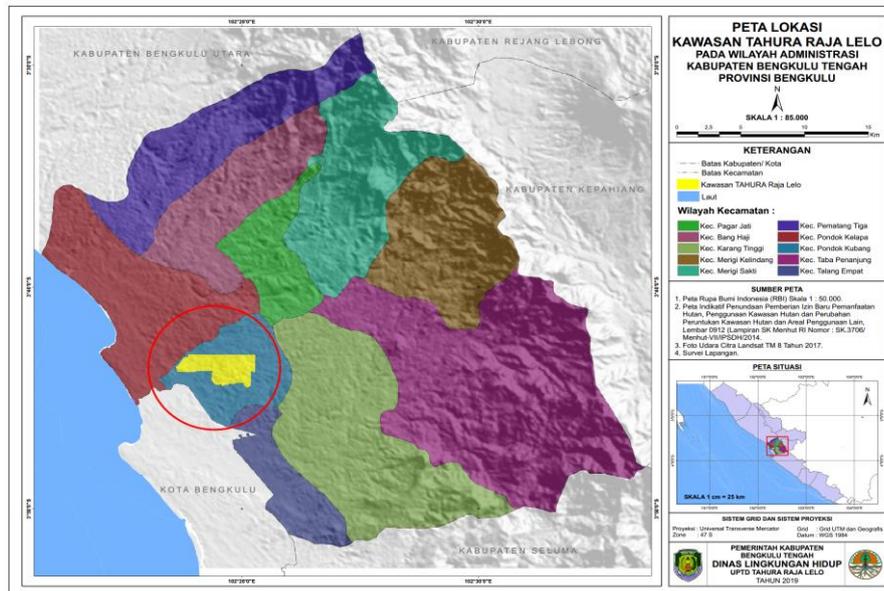
Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: P.11/KSDAE/Set/KSA.0/9/2016 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rancangan Zona Pengelolaan atau Blok Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, lingkup dokumen perancangan blok pengelolaan meliputi: a) pengumpulan data dan informasi; dan b) analisis data dan informasi yang disajikan dalam sistematika dokumen yang terdiri dari: i) deskripsi kawasan; ii) analisis dan pembahasan; iii) deskripsi masing-masing blok pengelolaan; dan iv) penutup.

1.3 Lokasi (Luas, Letak dan Posisi Geografis)

Luas berdasarkan SK penetapan dan peta lampiran patok batas kawasan TAHURA Raja Lelo adalah 1.122 Ha, namun setelah peta lampiran diproses secara "Georeferencing" pada program ArcMap (software untuk pemetaan) didapat luas 1.163 Ha atau bertambah sebesar 41 Ha.

Kawasan TAHURA Raja Lelo sebelum ditetapkan sebagai kawasan TAHURA dikenal dengan nama Hutan Wisata Pungguk Menakat. Secara geografis terletak pada posisi 3°43'00,0" – 3°44'31,0" Lintang Selatan (LS) dan 102°17'12,9" – 102°20'34,7" Bujur Timur (BT) serta berada di ketinggian 10 – 50 meter di atas permukaan laut (m dpl). Untuk menuju kawasan ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan jalur jalan aspal sampai dalam kawasan

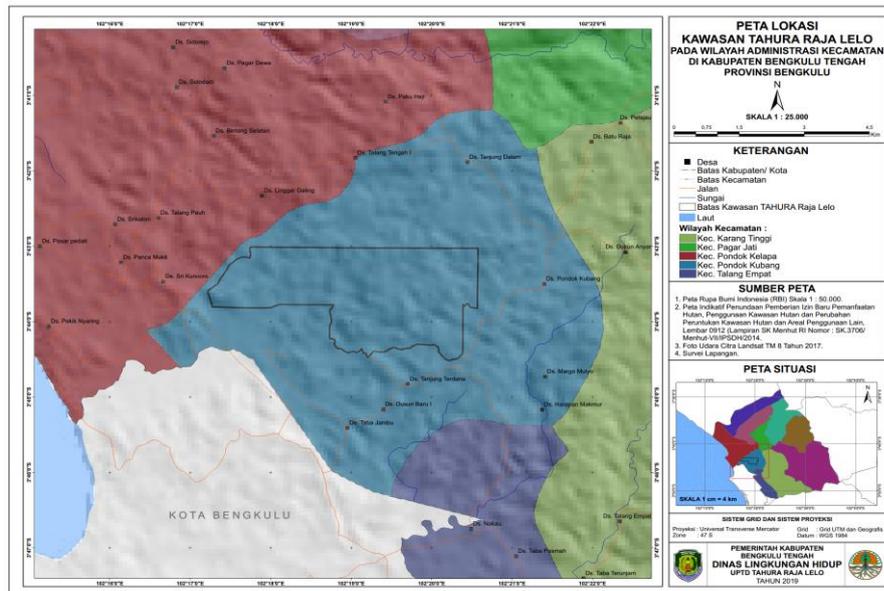
dengan jarak tempuh dari pusat Kota Bengkulu \pm 12 km dan dalam waktu \pm 20 menit.



Peta 1.1. Lokasi Kawasan TAHURA Raja Lelo pada Wilayah Administrasi Kabupaten. (Skala Tidak Berlaku)

Kawasan TAHURA Raja Lelo menurut pembagian wilayah secara administratif pemerintahan berada di Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Linggar Galing
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pondok Kubang
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tanjung Terdana
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sri Kuncoro



Peta 1.2. Lokasi Kawasan TAHURA Raja Lelo pada Wilayah Administrasi Kecamatan dan Desa Sekitar Kawasan. *(Skala Tidak Berlaku)*

1.4 Sejarah dan Dasar Hukum / Status Kawasan

Taman Hutan Raya Raja Lelo yang berada di Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu kawasan konservasi berupa Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang keberadaannya patut untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Mengingat sejarah ataupun kronologis terbentuknya TAHURA Raja Lelo juga sangatlah menarik dan kompleks sehingga bisa dijadikan salah satu dasar dan alasan untuk mempertahankan keberadaannya.

Pembangunan TAHURA Raja Lelo sebenarnya berawal dari rencana Gubernur KDH Tk. I Bengkulu pada akhir tahun 1982 untuk memiliki kawasan Kebun Raya yang terinspirasi dari adanya Kebun Raya Bogor. Secara ringkas sejarah atau kronologis terbentuk serta perkembangan TAHURA Raja Lelo sampai saat ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Landasan Hukum Awal,

1. Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Bengkulu Nomor 301/SK/470/B.IX/1982 tentang Rencana Pembangunan dan Pembentukan Tim Pembangunan Kebun Raya Bengkulu Seluas ± 300 Ha.

2. Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Bengkulu Nomor 384 Tahun 1982 tentang Penetapan Lokasi/ Penggunaan Tanah Untuk Pembangunan dan Pembentukan Tim Pembangunan Kebun Raya Bengkulu Seluas ± 800 Ha.
 3. Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Bengkulu Nomor 83 Tahun 1983 tentang Pembentukan Tim Teknis Pengukuran dan Pemetaan Tanah Untuk Lokasi Kebun Raya dan Taman Safari Bengkulu.
 4. Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Bengkulu Nomor 182 Tahun 1983 tentang Penyempurnaan Keputusan Gubernur KDH Tk. I Bengkulu Nomor 301/SK/470/B.IX/1982 tentang Rencana Pembangunan dan Pembentukan Tim Pembangunan Kebun Raya Bengkulu Seluas ± 300 Ha.
 5. Hasil pengukuran Tim Teknis, ternyata luas yang diploting pada peta lampiran Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Bengkulu Nomor 301/SK/470/B.IX/1982 tersebut seluas ± 1.122 Ha.
 6. Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Bengkulu Nomor 168 Tahun 1985 tentang Pembentukan Badan Pengelola Kebun Raya Bengkulu.
- B. Landasan Hukum Penetapan Kawasan TAHURA Raja Lelo,
1. Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 126/Kpts-II/1991 tanggal 25 April 1991 tentang Penunjukan Kelompok Hutan Pungguk Manakat Seluas ± 1.122 Ha Sebagai Kawasan Hutan Wisata.
 2. Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 82/Kpts-II/1995 tanggal 8 Februari 1995 tentang Penetapan Kawasan Hutan Wisata Pungguk Manakat sebagai Taman Hutan Raya Seluas ± 1.122 Ha dengan Panjang Batas 18,69 Km.
 3. Surat Keputusan DPRD Provinsi Bengkulu Nomor 26/Kpts/DPRD-I/1995 tanggal 7 Desember 1995 tentang Penetapan Nama TAHURA Provinsi Bengkulu menjadi TAHURA RAJA LELO Bengkulu Yang Terletak Di Desa Tanjung Terdana, Kecamatan Pondok

Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara (sekarang Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah).

4. Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 21/Kpts-VI/1998 tanggal 7 Januari 1998 tentang Perubahan Fungsi dan Penetapan Hutan Wisata Pungguk Manakat Seluas 1.122 Ha Yang Terletak Di Kabupaten Daerah Tk. II Bengkulu Utara Propinsi Daerah Tk. I Bengkulu Menjadi Taman Hutan Raya Dengan Nama Taman Hutan Raya Raja Lelo.
 5. Surat Gubernur Bengkulu Kepada Menteri Kehutanan dan Perkebunan RI Nomor 522.82/2513/Bapedalda tanggal 29 April 2000 perihal Pelepasan Kawasan Hutan Taman Hutan Raya Raja Lelo Bengkulu, hingga luasnya menjadi ±604 Ha.
 6. Surat Menteri Kehutanan dan Perkebunan RI Kepada Gubernur Provinsi Bengkulu Nomor 659/MENHUTBUN-VIII/2000 tanggal 7 Juni 2000 perihal Persetujuan Prinsip Perubahan/ Revisi Luas Kawasan Taman Hutan Raya Raja Lelo di Provinsi Bengkulu, hingga luasnya menjadi ±604 Ha.
- C. Landasan Hukum Wewenang Pengelolaan Kawasan TAHURA Raja Lelo,
1. Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 21 Tahun 2001 tentang Penetapan Balai TAHURA Raja Lelo Bengkulu sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Kehutanan Provinsi Bengkulu.
 2. Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 07/Kpts-II/2003 tentang Penyelenggara Tugas Perbantuan TAHURA oleh Gubernur atau Bupati/ Walikota.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah.
 4. Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Bengkulu.
 5. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 19 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Daerah Provinsi Bengkulu.

6. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi, Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas dan Badan Provinsi Bengkulu.
7. Peraturan Bupati Bengkulu Tengah Nomor 13 Tahun 2018 tanggal 29 Januari 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Taman Hutan Raya (TAHURA) Pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkulu Tengah.
8. Berita Acara Nomor 030/117.1/B.1/2018 // Nomor 900/79/B.1/BKD/2018 tanggal 26 Februari 2018 tentang Serah Terima Sarana dan Prasarana serta Dokumen Taman Hutan Raya Raja Lelo dari Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah.

1.5 Potensi Sumber Daya Alam

1.5.1 Inventarisasi Potensi Ekologi

• Inventarisasi Potensi Ekosistem

- Tipe dan sebaran ekosistem

Kawasan TAHURA Raja Lelo yang terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan tipe ekosistem terestial atau ekosistem darat. Ekosistem terestial atau ekosistem darat ialah ekosistem yang lingkungan fisiknya berupa daratan, yang mudah dikenali dan digunakan untuk mengidentifikasi dengan komponen ciri-ciri vegetasi yang tumbuh di atasnya. Vegetasi tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan curah hujan, ketinggian tempat, status air dan tipe/ jenis tanah.

- Status perlindungan dan keterancaman

Kawasan TAHURA Raja Lelo Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan kawasan terbuka (*open area*) dimana kawasan berbatasan langsung dengan desa-desa dan adanya akses jalan berupa jalan aspal, jalan tanah dan jalan setapak untuk memasuki kawasan. Selain itu, di dalam Kawasan TAHURA Rajo Lelo juga terdapat sumber air yang dapat

dijadikan sebagai sumber air irigasi bagi lahan persawahan baik lahan persawahan yang berada di dalam kawasan maupun di sekitar kawasan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, menunjukkan ketergantungan masyarakat sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo terhadap potensi kawasan baik berupa sumber daya alam maupun kebutuhan akan lahan untuk usaha pertanian dan perkebunan sangat tinggi, menyebabkan keberadaan kawasan dan ekosistem kawasan terancam serta rawan terhadap gangguan. Dengan demikian Kawasan TAHURA Raja Lelo berstatus perlu dilindungi untuk menjamin eksistensi keberadaan kawasan serta menjaga ekosistemnya terhadap ancaman dan gangguan oleh masyarakat.

- Deskripsi tipe ekosistem

Berdasarkan letak geografis wilayah Indonesia, Kawasan TAHURA Raja Lelo Kabupaten Bengkulu Tengah termasuk ekosistem teresterial dan tergolong kedalam kelompok hutan hujan tropis dataran rendah, karena berada pada ketinggian 10 – 50 meter diatas permukaan laut (m dpl). Kawasan TAHURA Raja Lelo Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki rata-rata curah hujan bulanan 227,0 mm dan rata-rata hari hujan setiap bulannya sebesar 13,4 hari. Adapun deskripsi tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah pada kawasan TAHURA Raja Lelo adalah :

1. Suhu udara harian rata-rata 28,5°C dengan kisaran minimum 24,0°C dan maksimum 32,5°C dengan kelembaban nisbi rata-rata 86 %.
2. Berdasarkan klasifikasi iklim kriteria Oldeman, Kawasan TAHURA Raja Lelo termasuk dalam tipe iklim B1, yaitu jumlah bulan basah selama > 9 bulan berturut-turut dan bulan keringnya tidak ada atau = 0. Sedangkan menurut kriteria Schmidt dan Ferguson, Kawasan TAHURA Raja Lelo termasuk ke dalam type iklim A, yaitu nilai perbandingan bulan kering dan bulan basah < 1. Disebut bulan basah bila jumlah curah hujan per bulan > 100 mm, sedangkan bulan kering adalah curah hujan tiap bulan < 60 mm.
3. Terdapat jenis flora dan fauna yang cukup beragam.

4. Jenis Flora yang dominan dijumpai berupa Kayu Gadis, Pulai, Mahoni, Trap, Jengkol, Karet dan Gaharu.
5. Jenis Fauna yang dilindungi dan terdapat di dalam Kawasan TAHURA Raja Lelo saat ini hampir atau tidak ada lagi, yang masih dapat dijumpai dalam jumlah sangat terbatas hanya golongan kera dan burung elang.

- **Pengelolaan ekosistem**

Pengelolaan ekosistem di TAHURA Raja Lelo ditinjau dari fungsi keberadaannya saat ini masih jauh dari harapan yang diinginkan. Banyaknya faktor yang menjadi penyebab kurang berfungsinya TAHURA Raja Lelo sebagai kawasan konservasi. Salah satu faktor utama adalah kegiatan okupasi lahan kawasan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan dengan menanam tanaman sawit, karet dan tanaman lainnya. Selain itu, okupasi lahan juga dilakukan untuk lahan persawahan.

Pada lahan yang masih tergolong berhutan belum dilakukan pengelolaan secara terencana, hanya saja untuk saat ini sering dijadikan lokasi penelitian dan pendidikan oleh siswa SMA dan mahasiswa serta dosen perguruan tinggi di Provinsi Bengkulu. Selain itu, terdapat juga lahan terbuka, lahan terbangun dan semak belukar yang pengelolaannya juga masih belum terencana.

• **Inventarisasi Potensi Lingkungan**

- **Kondisi lingkungan**

Kondisi lingkungan kawasan TAHURA Raja Lelo saat ini berdasarkan hasil analisis penafsiran Citra Lansat TM 8 Tahun 2017 didominasi oleh kegiatan opukasi lahan oleh masyarakat untuk kegiatan perkebunan dan persawahan. Dimana luasan lahan perkebunan sudah mencapai 846,34 Ha atau 72,77% dengan tanaman utama kelapa sawit, karet dan tanaman lainnya. Selain itu kegiatan opukasi lahan persawahan mencapai 89,30 Ha atau 7,68% dengan tanaman utama padi dan terkadang tumpang sari dengan tanaman jagung, kacang tanah dan kedelai. Tutupan lahan berupa

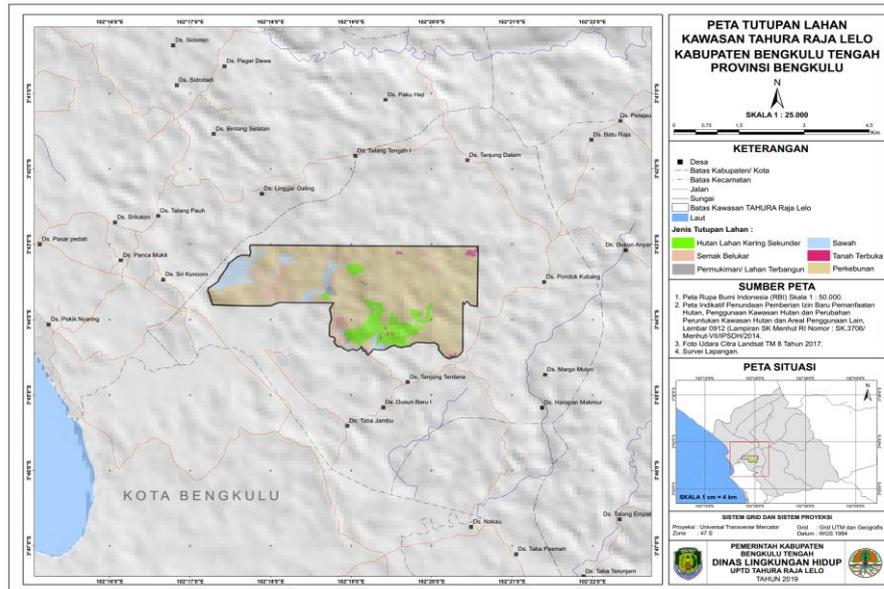
semak belukar yang sebenarnya adalah lahan yang juga telah diopukasi masyarakat kemudian ditinggalkan mencapai 96,93 Ha atau 8,33%.

Kemudian juga terdapat Hutan Lahan Kering Sekunder yang masih cukup terjaga ekosistem dan lingkungannya dengan luas berkisar 113,19 Ha atau 9,73%. Pemukiman/ Lahan terbangun berupa bangunan peternakan ayam potong, persemaian permanen, gedung SPP UNIB dan perkantoran UPTD dengan luas total 8,31 Ha atau 0,71%. Selebihnya merupakan lahan terbuka dengan luasan 9,03 Ha atau 0,78%.

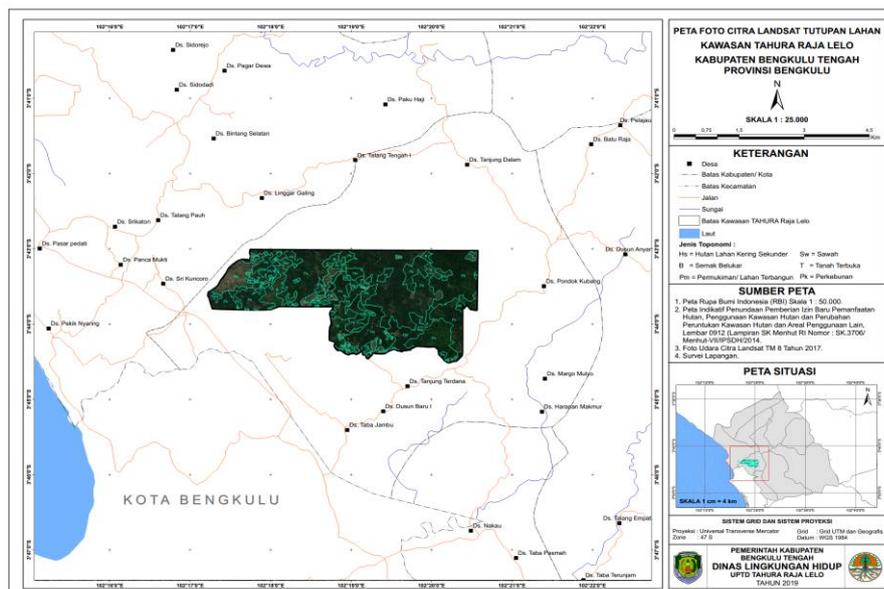
Tutupan dan luasan lahan kawasan TAHURA Raja Lelo ditampilkan secara rinci dalam tabel dan peta berikut :

Tabel 1.1. Tutupan Lahan TAHURA Raja Lelo Berdasarkan Analisis Foto Citra Landsat.

No	Tutupan lahan	Luas (ha)	%
1.	Hutan Lahan Kering Sekunder (Hs)	113,19	9,73
2.	Lahan Terbuka (T)	9,03	0,78
3.	Pemukiman/Lahan Terbangun (Pm)	8,31	0,71
4.	Perkebunan (Pk)	846,34	72,77
5.	Sawah (Sw)	89,30	7,68
6.	Semak Belukar (B)	96,93	8,33
Jumlah		1.163,0	100.0



Peta 1.3. Tutupan Lahan Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)



Peta 1.4. Foto Citra Landsat Tutupan Lahan Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

- **Status perlindungan dan keterancaman**

Kawasan TAHURA Raja Lelo dari hasil inventarisasi dan analisis penafsiran Citra Lansat TM 8 Tahun 2017 masih memiliki sedikit kawasan hutan berupa Hutan Lahan Kering Sekunder yang tersebar pada beberapa lokasi dan sedikit berada di sepanjang kiri kanan sungai Sendawar. Namun

pada beberapa lokasi terutama yang berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat mengalami gangguan berupa penebangan liar, pencurian kayu, dan perburuan satwa. Adanya fasilitas jalan menuju kawasan TAHURA menjadi akses masyarakat dengan mudah memasuki kawasan TAHURA Raja Lelo untuk mengangkut hasil pertanian, perkebunan dan hasil pencurian kayu. Kegiatan opukasi lahan oleh masyarakat juga menjadi ancaman serius terhadap kondisi lapangan TAHURA Rajo Lelo dan ini dilakukan secara turun temurun dan kedepannya pola kemitraan konservasi melalui kegiatan perhutanan sosial akan menjadi solusi terbaik dalam rangka pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo.

- **Deskripsi lingkungan**

Walaupun kondisi lingkungan Kawasan TAHURA Raja Lelo Kabupaten Bengkulu Tengah saat ini cukup memperhatikan, setidaknya keberadaan TAHURA Raja Lelo juga akan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari kawasan hutan TAHURA Raja Lelo antara lain:

1. Mengurangi resiko terjadinya banjir, karena kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki kawasan cangkupan air dan resapan air berupa bendungan air Sendawar.
2. Sebagai sumber oksigen.
3. Menyimpan cadangan air.
4. Mencegah tanah longsor.
5. Mencegah erosi tanah.
6. Tempat atau rumah bagi berbagai jenis tumbuhan dan satwa.
7. Sebagai tempat wisata.
8. Sebagai sarana edukasi.
9. Tempat riset dan penelitian.
10. Ikut berperan dalam mengatur iklim suatu wilayah.
11. Sebagai sarana olahraga.
12. Memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia.

- **Pengelolaan lingkungan**

Pengelolaan potensi lingkungan kawasan TAHURA Raja Lelo pada prinsipnya sama dengan pengelolaan potensi ekosistem yang sampai saat ini belum dikelola dengan optimal dan terencana. Banyak faktor sebagai penyebabnya, salah satu faktor utama adalah kegiatan okupasi lahan kawasan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan dengan menanam tanaman sawit, karet dan tanaman lainnya. Selain itu, okupasi lahan juga dilakukan untuk lahan persawahan.

Pada lahan yang masih tergolong berhutan belum dilakukan pengelolaan secara terencana, hanya saja untuk saat ini sering dijadikan lokasi penelitian dan pendidikan oleh siswa SMA dan mahasiswa serta dosen perguruan tinggi di Provinsi Bengkulu. Selain itu, terdapat juga lahan terbuka, lahan terbangun dan semak belukar yang pengelolaannya juga masih belum terencana.

• **Inventarisasi Potensi Tumbuhan dan Satwa Liar**

Inventarisasi potensi tumbuhan dan satwa liar (TSL) dalam Kawasan TAHURA Raja Lelo dimaksudkan untuk mengetahui komposisi jenis dan struktur serta sebaran TSL yang ada di dalam kawasan. Hal itu didapat dengan melakukan analisis tegakan mulai dari tingkat pohon sampai tingkat pancang untuk potensi tumbuhan dan melakukan pengamatan dan survey lapangan untuk potensi satwa liar.

Hasil inventarisasi potensi tumbuhan akan di kelola hingga memperoleh hasil perhitungan Indeks Nilai Penting (INP). Ini karena INP merupakan cara kuantitatif yang disepakati oleh ahli-ahli ekologi dalam menentukan species dominan dalam mengeksploitasi sumber daya, sehingga dapat dikatakan INP adalah refleksi penguasaan sumber daya oleh suatu jenis dalam suatu komunitas tertentu dalam hal ini kawasan TAHURA Raja Lelo.

Inventarisasi potensi satwa liar dilakukan dengan pengamatan langsung atau survey lapangan. Setiap jenis satwa yang dijumpai di catat

nama jenisnya, kemudian dikelola dan digolongkan masing-masing berdasarkan famili dan dicocokkan status dilindungi atau tidak dilindungi.

- **Daftar dan distribusi species**

♦ **Tumbuhan**

Dari hasil inventarisasi vegetasi/ tumbuhan yang dilakukan dari tingkat pohon, tiang dan pancang, setidaknya terdapat 23 famili tumbuhan yang terdapat di dalam kawasan TAHURA Raja Lelo dan terbagi kedalam 41 species tumbuhan. Berdasarkan jumlah species yang masing-masing famili, Fabaceae merupakan famili paling dominan ditemukan yang diwakili 6 species. Kemudian famili selanjutnya adalah Moraceae dengan jumlah wakil species 4 dan diikuti Verbenaceae, Euphorbiaceae serta Sapindaceae dengan 3 sepecies.

Tabel 1.2. Famili Tumbuhan dan Jumlah Masing-Masing Jenis/ Species Yang Terdapat Di Dalam Kawasan TAHURA Raja Lelo.

NO	FAMILI	JUMLAH JENIS/ SPECIES
1.	Fabaceae	6
2.	Moraceae	4
3.	Verbenaceae	3
4.	Euphorbiaceae	3
5.	Sapindaceae	3
6.	Myrtaceae	2
7.	Dilleniaceae	2
8.	Meliaceae	2
9.	Lainaceae	2
10.	Lauraceae	1
11.	Hyperiaceae	1
12.	Bombacaceae	1
13.	Linaceae	1
14.	Thymalaceae	1
15.	Burseraceae	1
16.	Apocynaceae	1
17.	Flacaurtiacreceae	1

18.	Clusiaceae	1
19.	Dipterocarpaceae	1
20.	Rubiaceae	1
21.	Rutaceae	1
22.	Sterculiaceae	1
23.	Anacardiaceae	1

Dari hasil perhitungan INP tingkat pohon didapat bahwa jenis tumbuhan yang memiliki INP terbesar adalah *Vitex pubescens* sebesar 52,3%, diikuti oleh *Cinnomomum forectum* 45,8%, *Rhodomnia cinerea* 25,3%, *Aporosa aurita* 16,9% dan *Dillenia excelsa* 13,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa di TAHURA Raja Lelo jenis *Vitex pubescens* merupakan jenis yang mampu mengeksploitasi sumber daya dengan lebih efisien dibanding dengan jenis yang lain. Pernyataan tersebut akan tepat apabila TAHURA Raja Lelo kita asumsikan merupakan hutan alam yang beregenerasi tanpa campur tangan (intervensi) manusia. Namun pada kenyataannya, TAHURA Raja Lelo adalah kawasan hasil komunitas hutan yang banyak diintervensi oleh manusia. Oleh sebab itu untuk menganalisis dominasi jenis di TAHURA Raja Lelo perlu diperhatikan secara menyeluruh hasil perhitungan INP tingkat tiang dan tingkat pancang.

Tabel 1.3. Hasil Indeks Nilai Penting (INP) Tumbuhan Pada Tingkat Pohon.

NO	NAMA LOKAL	NAMA ILMIAH	FAMILI	INP (%)
1.	Laban Tileng	<i>Vitex pubescens</i>	Verbenaceae	52,3
2.	Kayu Gadis	<i>Cinnomomum forectum</i>	Lauraceae	45,8
3.	Merampuyen	<i>Rhodomnia cinerea</i>	Myrtaceae	25,3
4.	Pelangas	<i>Aporosa aurita</i>	Euphorbiaceae	16,9
5.	Sempur Batu	<i>Dillenia excelta</i>	Dilleniaceae	13,7
6.	Beringin	<i>Ficus, sp</i>	Moraceae	13,3
7.	Akasia	<i>Acacia mangium</i>	Fabaceae	10,9
8.	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Fabaceae	10,7

9.	Jering/ Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	Fabaceae	9,7
10.	Kemutum	<i>Cratoxylon formosum</i>	Hyperiaceae	9,0
11.	Ketapang	<i>Artocarpus dadah</i>	Moraceae	8,6
12.	Mahoni	<i>Swietenia Mahagoni</i>	Meliaceae	7,1
13.	Cempedak	<i>Artocarpus integra</i>	Moraceae	7,0
14.	Durian	<i>Durio ziberthinus</i>	Bombacaceae	6,8
15.	Semanik	<i>Ixonanthes icosandra</i>	Linaceae	6,3
16.	Kayu Keras	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Thymalaceae	6,0
17.	Kenari	<i>Canarium decumarum</i>	Burseraceae	5,2
18.	Pulai	<i>Alstonia, sp</i>	Apocynaceae	5,0
19.	Sapat Mang	<i>Macaranga triloba</i>	Lainaceae	4,2
20.	Tapik Kubu	<i>Macaranga, sp</i>	Lainaceae	4,0
21.	Gmelina	<i>Gmelina arborea</i>	Verbenaceae	4,0
22.	Ukem	<i>Scholopia spinosa</i>	Flacaurtiacreceae	3,9
23.	Sempur	<i>Dillenia, sp</i>	Dilleniaceae	3,3
24.	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae	3,1
25.	Jarak Kepyar	<i>Richinus comunis</i>	Euphorbiaceae	3,0
26.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae	2,4
27.	Johar	<i>Cassia siamea</i>	Fabaceae	2,3
28.	Asam Kandis	<i>Garcinia, sp</i>	Clusiaceae	2,2
29.	Kayu Salam	<i>Eugenia, sp</i>	Myrtaceae	2,1
30.	Beluan	<i>Nephelium cuspidatum</i>	Sapindaceae	2,1
31.	Rambutan Hutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	2,0
32.	-	<i>Schlaechera, sp</i>	Sapindaceae	2,0

Perhitungan INP tingkat tiang didapat hasil bahwa jenis *Aporosa aurita* merupakan jenis paling dominan dengan INP sebesar 37,6%, diikuti *Archidendron jiringa* 33,2%, *Pterocarpus indicus* 31,8%, *Swietenia mahagoni* 31,1% dan *Cinnomomum forectum* 26,1%. Hasil ini berbeda dengan INP tingkat pohon, jenis *Vitex pubescens* bukanlah jenis yang dominan pada tingkat tiang. Dengan hasil ini dapat diprediksi bahwa dalam kurun waktu beberapa tahun kedepan, tutupan vegetasi lahan TAHURA Raja Lelo akan didominasi oleh kelima jenis tumbuhan tersebut

diatas karena yang memiliki INP lebih tinggi dibanding jenis-jenis tumbuhan yang lain.

Tabel 1.4. Hasil Indeks Nilai Penting (INP) Tumbuhan Pada Tingkat Tiang.

NO	NAMA LOKAL	NAMA ILMIAH	FAMILI	INP (%)
1.	Pelangas	<i>Aporosa aurita</i>	Euphorbiaceae	37,6
2.	Jering/ Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	Fabaceae	33,2
3.	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Fabaceae	31,8
4.	Mahoni	<i>Swietenia Mahagoni</i>	Meliaceae	31,1
5.	Kayu Gadis	<i>Cinnomomum forectum</i>	Lauraceae	26,1
6.	Tapik Kubu	<i>Macaranga, sp</i>	Lainaceae	22,9
7.	Kayu Salam	<i>Eugenia, sp</i>	Myrtaceae	18,5
8.	Ketapang	<i>Artocarpus dadah</i>	Moraceae	14,1
9.	Sapat Mang	<i>Macaranga triloba</i>	Lainaceae	14,1
10.	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Fabaceae	13,1
11.	Damar Mata Kucing	<i>Shorea javanica</i>	Dipterocarpaceae	12,4
12.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae	11,4
13.	Gmelina	<i>Gmelina arborea</i>	Verbenaceae	8,9
14.	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	8,6
15.	Kemutum	<i>Cratoxylon formosum</i>	Hyperiaceae	8,5
16.	Asam Kandis	<i>Garcinia, sp</i>	Clusiaceae	7,9

Selanjutnya, hasil perhitungan INP pada tingkat pancang ternyata jenis *Aporosa aurita* memiliki angka INP yang sangat tinggi yakni sebesar 90,7% diikuti oleh *Rhodomnia cinerea* 38,5%, *Cinnomomum forectum* 29,2%, *Macaranga, sp* 23,9% dan *Cratoxylon formosum* 20,7%. Data ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar pada masa-masa yang akan datang, jenis *Aporosa aurita* akan mendominasi vegetasi tutupan lahan kawasan TAHURA Raja Lelo. Konsekuensi ekologi dari dominasi *Aporosa aurita* adalah bahwa jenis ini akan mampu mengeksploitasi sumber daya dengan "range" yang lebar secara efisien. Disamping itu, *Aporosa aurita* akan bertindak sebagai jenis generalis dan diprediksi akan mampu menepati niche/ relung yang belum dimanfaatkan oleh jenis/ species lain.

Tabel 1.5. Hasil Indeks Nilai Penting (INP) Tumbuhan Pada Tingkat Pancang.

NO	NAMA LOKAL	NAMA ILMIAH	FAMILI	INP (%)
1.	Pelangas	<i>Aporosa aurita</i>	Euphorbiaceae	90,7
2.	Merampuyen	<i>Rhodomnia cinerea</i>	Myrtaceae	38,5
3.	Kayu Gadis	<i>Cinnomomum forectum</i>	Lauraceae	29,2
4.	Tapik Kubu	<i>Macaranga, sp</i>	Lainaceae	23,9
5.	Kemutum	<i>Cratoxylon formosum</i>	Hyperiaceae	20,7
6.	Ixora	<i>Ixora, sp</i>	Rubiaceae	17,3
7.	Laban Tileng	<i>Vitex pubescens</i>	Verbenaceae	15,0
8.	Beringin	<i>Ficus, sp</i>	Moraceae	8,6
9.	Jering/ Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	Fabaceae	5,8
10.	Semanik	<i>Ixonanthes icosandra</i>	Linaceae	5,8
11.	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantium</i>	Rutaceae	5,6
12.	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	4,8
13.	Johar	<i>Cassia siamea</i>	Fabaceae	4,0
14.	Beluan	<i>Nephelium cuspidatum</i>	Sapindaceae	4,0
15.	Kelumbuk	<i>Sterculia ablongata</i>	Sterculiaceae	4,3
16.	Asam Kandis	<i>Garcinia, sp</i>	Clusiaceae	4,3
17.	Kayu Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	Verbenaceae	3,0
18.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	2,2
19.	Sempur Batu	<i>Dillenia excelta</i>	Dilleniaceae	2,2
20.	Mahoni	<i>Swietenia Mahagoni</i>	Meliaceae	2,2
21.	Ketapang	<i>Artocarpus dadah</i>	Moraceae	1,6
22.	Kayu Salam	<i>Eugenia, sp</i>	Myrtaceae	1,6
23.	Macang	<i>Mangifera, sp</i>	Annacardiaceae	1,6
24.	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Fabaceae	1,6
25.	-	<i>Schlaechera, sp</i>	Sapindaceae	1,6

◆ **Mamalia**

Hasil inventarisasi satwa liar yang tergolong mamalia didapat ada 13 jenis satwa yang dan terbagi kedalam 9 famili. Kategori famili yang terbanyak adalah Cercopithecidae diwakili oleh 4 jenis satwa, diikuti

Viverridae dengan 2 jenis satwa serta famili lainnya masing-masing hanya diwakili 1 jenis.

Dilihat dari status konservasi, dari 13 jenis satwa mamalia ternyata hanya 5 jenis saja yang tergolong dilindungi selebihnya tidak dilindungi. Hasil inventarisasi satwa liar golongan mamalia di dalam kawasan TAHURA Raja Lelo ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1.6. Daftar Jenis Fauna Yang Tergolong Mamalia Di Dalam Kawasan TAHURA Raja Lelo.

NO	NAMA LOKAL	NAMA LATIN	FAMILLI	STATUS
1.	Musang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Viverridae	Tidak Dilindungi
2.	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>	Hystricidae	Dilindungi
3.	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	Suidae	Tidak Dilindungi
4.	Kancil	<i>Tragulus, sp</i>	Tragulidae	Dilindungi
5.	Simpai	<i>Prebytis melalophos</i>	Cercopithecidae	Dilindungi
6.	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	Cercopithecidae	Tidak Dilindungi
7.	Monyet	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae	Tidak Dilindungi
8.	Lutung	<i>Trachypitecus cristatus</i>	Cercopithecidae	Tidak Dilindungi
9.	Tupaia	<i>Tupaia glis</i>	Tupaidae	Tidak Dilindungi
10.	Kucing Hutan	<i>Felis bengalensis</i>	Felidae	Tidak Dilindungi
11.	Tikus	<i>Rattus, sp</i>	Muridae	Tidak Dilindungi
12.	Berang-berang Darat	<i>Prionodon sp</i>	Viverridae	Dilindungi
13.	Trenggiling	<i>Manis javanicus</i>	Manidae	Dilindungi

◆ **Herpet**

Hasil inventarisasi satwa liar yang tergolong Hervet didapat ada 12 jenis satwa dan terbagi atas 8 jenis reptilia dan 4 jenis amphibia. Dilihat dari status konservasi hanya 2 jenis yang dilindungi dan keduanya berasal dari family reptilia yaitu *Phyton reticulatus* dan *Manouria emys*. Hasil inventarisasi satwa liar golongan herpet di dalam kawasan TAHURA Raja Lelo ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1.7. Daftar Jenis Fauna Yang Tergolong Herpet Di Dalam Kawasan TAHURA Raja Lelo.

NO	NAMA LOKAL	NAMA LATIN	FAMILI	STATUS
1.	Piton	<i>Phyton reticulatus</i>	Reptilia	Dilindungi
2.	Ular Air Kelabu	<i>Enhydris plumbea</i>	Reptilia	Tidak Dilindungi
3.	Ular Hijau	<i>Tropidalaemus wagleri</i>	Reptilia	Tidak Dilindungi
4.	Ular Lidi	<i>Dendrolaphis, sp</i>	Reptilia	Tidak Dilindungi
5.	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Reptilia	Tidak Dilindungi
6.	Kura-kura	<i>Manouria emys</i>	Reptilia	Dilindungi
7.	Bunglon	<i>Bronchocelea jubata</i>	Reptilia	Tidak Dilindungi
8.	Kadal	<i>Lacertilia</i>	Reptilia	Tidak Dilindungi
9.	Katak Kongkang Kolam	<i>Rana chalconata</i>	Amphibia	Tidak Dilindungi
10.	Katak Pohon	<i>Rhacophorus sp</i>	Amphibia	Tidak Dilindungi
11.	Katak Sawah	<i>Fejervarya cancrivora</i>	Amphibia	Tidak Dilindungi
12.	Kodok	<i>Bufo melanostictus</i>	Amphibia	Tidak Dilindungi

◆ **Aves (Burung)**

Hasil inventarisasi satwa liar yang tergolong Aves/ Burung didapat ada 16 jenis dan terbagi kedalam 11 famili. Famili Columbidae dan Turdidae mendominasi dengan mewakili masing-masing 3 jenis, diikuti Strigidae dengan 2 jenis dan famili lain hanya 1 jenis. Ditinjau dari status konservasi, dari ke-16 jenis yang ada hanya 5 jenis yang dilindungi yakni *Elanu caeruleus*, *Bubo sumatranus*, *Ninox scutulata*, *Copsychus salvaris* dan *Saxicola torquata*. Hasil inventarisasi satwa liar golongan Aves/ Burung di dalam kawasan TAHURA Raja Lelo ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1.8. Daftar Jenis Fauna Yang Tergolong Aves (Burung) Di Dalam Kawasan TAHURA Raja Lelo.

NO	NAMA LOKAL	NAMA LATIN	FAMILLI	STATUS
1.	Elang	<i>Elanu caeruleus</i>	Accipitridae	Dilindungi
2.	Burung Hantu	<i>Bubo sumatranus</i>	Strigidae	Dilindungi
3.	Enggang	<i>Ninox scutulata</i>	Strigidae	Dilindungi
4.	Kucica /murai batu	<i>Copsychus salvaris</i>	Turdidae	Dilindungi
5.	Murai Hutan	<i>Saxicola torquata</i>	Turdidae	Dilindungi
6.	Kucica Ekor Kuning	<i>Copsyshus pyrropigus</i>	Turdidae	Tidak Dilindungi
7.	Cekakak belukar	<i>Halcyon sminesis</i>	Alcedinidae	Tidak Dilindungi
8.	Pelatuk	<i>Celeus brachyrus</i>	Picidae	Tidak Dilindungi
9.	Ciung	<i>Turdidae sp</i>	Timalidae	Tidak Dilindungi
10.	Layang-layang Rumah	<i>Delichon dasypus</i>	Hirundinidae	Tidak Dilindungi
11.	Balam	<i>Pergam Sterptopolia</i>	Columbidae	Tidak Dilindungi
12.	Perkutut	<i>Geopelia striata</i>	Columbidae	Tidak Dilindungi
13.	Punai	<i>Treron vernans</i>	Columbidae	Tidak Dilindungi
14.	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Pycnonotidae	Tidak Dilindungi
15.	Belibis	<i>Dendrocygna</i>	Anatidae	Tidak Dilindungi
16.	Pipit	<i>Estrildidae sp</i>	Estrildidae	Tidak Dilindungi

- Status perlindungan dan keterancam

Kebutuhan lahan oleh masyarakat sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo sangat tinggi. Ini dapat terlihat dari hasil penafsiran Citra Lansat TM 8 Tahun 2017 menunjukkan 80,45% merupakan lahan masyarakat untuk usaha perkebunan dan persawahan. Seiring dengan opukasi lahan, masyarakat sekitar juga melakukan tindakan pencurian tumbuhan mulai dari tingkat pohon (kayu balok) hingga tingkat pancang (kayu dolken). Hal ini secara langsung akan mempengaruhi status perlindungan dan keterancam terhadap tumbuhan liar yang ada dalam kawasan TAHURA Raja Lelo.

Pembukaan lahan untuk perkebunan dan persawahan yang sangat luas ini juga mempengaruhi habitat hidup bagi satwa liar yang ada didalam kawasan TAHURA Raja Lelo. Tidak hanya berpengaruh pada tempat tinggal tapi juga akan mempengaruhi sumber makanan yang ada, sehingga satwa liar akan meninggalkan kawasan dan mencari tempat/ habitat baru di luar kawasan yang lebih layak untuk mereka tinggal dan berkembang biak.

Kegiatan pengambilan dan perburuan TSL baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk di jual beli juga merupakan faktor menurunnya populasi beberapa jenis TSL yang akan menyebabkan status perlindungan satwa rendah dan tingkat keterancamannya tinggi.

Didalam SK penetapan kawasan bahwa kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki potensi flora untuk dilindungi seperti Keruing (*Dipterocarpus, sp*), Meranti (*Shorea leprosula*) dan Aren (*Arenga pinnata*), sedangkan untuk potensi fauna seperti Siamang (*Hylobathes syndactylus*), Tapir (*Tapirus indicus*), Rusa (*Cervus, sp.*) dan Babi Hutan (*Sus scrofa*). Kenyataannya dari hasil inventarisasi TSL yang dilaksanakan saat ini jenis TSL tersebut diatas bisa dikatakan tidak lagi dijumpai, selain jenis Babi Hutan yang memang didalam status konservasinya merupakan jenis yang beresiko rendah untuk punah.

- **Deskripsi species penting/ prioritas dari TSL**

Berdasarkan hasil inventarisasi tumbuhan di TAHURA Raja Lelo jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan pada tingkat pohon sebanyak 32 jenis tingkat tiang 16 jenis dan tingkat pancang 25 jenis. Dari komposisi ini terlihat ada beberapa jenis yang ada di tingkat tertentu tapi tidak ada pada tingkat yang lain. Adapun jenis tumbuhan yang terdapat pada setiap tingkatan dan akan tetap ada pada setiap fase pertumbuhan adalah *Cinnomomum forectum*, *Aporosa aurita*, *Archidendron jiringa*, *Cratoxylon formosum*, *Artocarpus dadah*, *Swietenia Mahagoni*, *Macaranga, sp*,

Garcinia, sp, dan *Eugenia, sp*. Untuk jenis yang lain kemungkinan akan tidak ada pada fase pertumbuhan tertentu.

Tabel 1.9. Daftar Keberadaan Jenis Tumbuhan Pada Tiap Tingkatan Tegakan.

NO	NAMA LOKAL	NAMA ILMIAH	TINGKAT TEGAKAN		
			POHON	TIANG	PANCANG
1.	Laban Tileng	<i>Vitex pubescens</i>	√	-	√
2.	Kayu Gadis	<i>Cinnomomum forectum</i>	√	√	√
3.	Merampuyen	<i>Rhodomnia cinerea</i>	√	-	√
4.	Pelangas	<i>Aporosa aurita</i>	√	√	√
5.	Sempur Batu	<i>Dillenia excelta</i>	√	-	-
6.	Beringin	<i>Ficus, sp</i>	√	-	√
7.	Akasia	<i>Acacia mangium</i>	√	-	-
8.	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	√	√	-
9.	Jering/ Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	√	√	√
10.	Kemutum	<i>Cratoxylon formosum</i>	√	√	√
11.	Ketapang	<i>Artocarpus dadah</i>	√	√	√
12.	Mahoni	<i>Swietenia Mahagoni</i>	√	√	√
13.	Cempedak	<i>Artocarpus integra</i>	√	-	-
14.	Durian	<i>Durio ziberthinus</i>	√	-	-
15.	Semanik	<i>Ixonanthes icosandra</i>	√	-	√
16.	Kayu Keras	<i>Aquilaria malaccensis</i>	√	-	-
17.	Kenari	<i>Canarium decumarum</i>	√	-	-
18.	Pulai	<i>Alstonia, sp</i>	√	-	-
19.	Sapat Mang	<i>Macaranga triloba</i>	√	√	-
20.	Tapik Kubu	<i>Macaranga, sp</i>	√	√	√
21.	Gmelina	<i>Gmelina arborea</i>	√	√	-
22.	Ukem	<i>Scholopia spinosa</i>	√	-	-
23.	Sempur	<i>Dillenia, sp</i>	√	-	-
24.	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	√	-	-
25.	Jarak Kepyar	<i>Richinus comunis</i>	√	-	-
26.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	√	√	-
27.	Johar	<i>Cassia siamea</i>	√	-	√

28.	Asam Kandis	<i>Garcinia, sp</i>	√	√	√
29.	Kayu Salam	<i>Eugenia, sp</i>	√	√	√
30.	Beluan	<i>Nephelium cuspidatum</i>	√	-	√
31.	Rambutan Hutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	√	-	-
32.	-	<i>Schlaechera, sp</i>	√	-	√
33.	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	-	√	√
34.	Damar M Kucing	<i>Shorea javanica</i>	-	√	-
35.	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	-	√	√
36.	Ixora	<i>Ixora, sp</i>	-	-	√
37.	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantium</i>	-	-	√
38.	Kelumbuk	<i>Sterculia ablongata</i>	-	-	√
39.	Kayu Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	-	-	√
40.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	-	-	√
41.	Sempur Batu	<i>Dillenia excelta</i>	-	-	√
42.	Macang	<i>Mangifera, sp</i>	-	-	√

Hasil inventarisasi terdapat total jenis tumbuhan dari berbagai tingkatan sebanyak 42 jenis. Dilihat dari angka rata-rata INP tiap jenis tumbuhan, *Aporosa aurita* merupakan jenis dengan rata-rata INP tertinggi yakni 48,4%, diikuti *Cinnomomum forectum* 33,7%, *Vitex pubescens* 22,4% dan *Rhodomnia cinerea* 21,3%. Untuk jenis yang lain hanya memiliki rata-rata INP 0,5% – 16,9% dan yang paling kecil adalah jenis *Mangifera, sp*.

Tabel 1.10. Hasil Indeks Nilai Penting (INP) Tumbuhan Pada Tiap Tingkatan Tegakan.

NO	NAMA LOKAL	NAMA ILMIAH	INP TINGKAT TEGAKAN (%)			RATA ²
			POHON	TIANG	PANCANG	INP
1.	Laban Tileng	<i>Vitex pubescens</i>	52,3	-	15,0	22,4
2.	Kayu Gadis	<i>Cinnomomum forectum</i>	45,8	26,1	29,2	33,7
3.	Merampuyen	<i>Rhodomnia cinerea</i>	25,3	-	38,5	21,3
4.	Pelangas	<i>Aporosa aurita</i>	16,9	37,6	90,7	48,4
5.	Sempur Batu	<i>Dillenia excelta</i>	13,7	-	-	4,6

6.	Beringin	<i>Ficus, sp</i>	13,3	-	8,6	7,3
7.	Akasia	<i>Acacia mangium</i>	10,9	-	-	3,6
8.	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	10,7	13,1	-	7,9
9.	Jering/ Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	9,7	33,2	5,8	16,2
10.	Kemutum	<i>Cratoxylon formosum</i>	9,0	8,5	20,7	12,7
11.	Ketapang	<i>Artocarpus dadah</i>	8,6	14,1	1,6	8,1
12.	Mahoni	<i>Swietenia Mahagoni</i>	7,1	31,1	2,2	13,5
13.	Cempedak	<i>Artocarpus integra</i>	7,0	-	-	2,3
14.	Durian	<i>Durio ziberthinus</i>	6,8	-	-	2,3
15.	Semanik	<i>Ixonanthes icosandra</i>	6,3	-	5,8	4,0
16.	Kayu Keras	<i>Aquilaria malaccensis</i>	6,0	-	-	2,0
17.	Kenari	<i>Canarium decumarum</i>	5,2	-	-	1,7
18.	Pulai	<i>Alstonia, sp</i>	5,0	-	-	1,7
19.	Sapat Mang	<i>Macaranga triloba</i>	4,2	14,1	-	6,1
20.	Tapik Kubu	<i>Macaranga, sp</i>	4,0	22,9	23,9	16,9
21.	Gmelina	<i>Gmelina arborea</i>	4,0	8,9	-	4,3
22.	Ukem	<i>Scholopia spinosa</i>	3,9	-	-	1,3
23.	Sempur	<i>Dillenia, sp</i>	3,3	-	-	1,1
24.	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	3,1	-	-	1,0
25.	Jarak Kepyar	<i>Richinus comunis</i>	3,0	-	-	1,0
26.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	2,4	11,4	-	4,6
27.	Johar	<i>Cassia siamea</i>	2,3	-	4,0	2,1
28.	Asam Kandis	<i>Garcinia, sp</i>	2,2	7,9	4,3	4,8
29.	Kayu Salam	<i>Eugenia, sp</i>	2,1	18,5	1,6	7,4
30.	Beluan	<i>Nephelium cuspidatum</i>	2,1	-	4,0	2,0
31.	Rambutan Hutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	2,0	-	-	0,7
32.	-	<i>Schlaechera, sp</i>	2,0	-	1,6	1,2
33.	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	-	31,8	1,6	11,1
34.	Damar M Kucing	<i>Shorea javanica</i>	-	12,4	-	4,1
35.	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	-	8,6	4,8	4,5
36.	Ixora	<i>Ixora, sp</i>	-	-	17,3	5,8
37.	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantium</i>	-	-	5,6	1,9
38.	Kelumbuk	<i>Sterculia ablongata</i>	-	-	4,3	1,4

39.	Kayu Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	-	-	3,0	1,0
40.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	-	-	2,2	0,7
41.	Sempur Batu	<i>Dillenia excelta</i>	-	-	2,2	0,7
42.	Macang	<i>Mangifera, sp</i>	-	-	1,6	0,5

Untuk jenis fauna atau satwa liar tidak terdapat jenis endemik, hanya terdapat jenis fauna umum yang memang sering dijumpai pada ekosistem di Provinsi Bengkulu. Hanya saja dari berbagai jenis tersebut ada beberapa jenis/ species yang dilindungi baik dari golongan mamalia, herpet dan aves. Golongan mamalia yang dilindungi antara lain *Hystrix brachyura*, *Tragulus, sp*, *Prebytis melalophos*, *Prionodon, sp* dan *Manis javanicus*. Untuk golongan herpet, jenis yang dilindungi adalah *Phyton reticulates* dan *Manouria emys*. Sedangkan untuk golongan aves, satwa yang dilindungi adalah *Elanu caeruleus*, *Bubo sumatranus*, *Ninox scutulata*, *Copsychus salvaris* dan *Saxicola torquata*.

- Pengelolaan species penting/prioritas dari TSL

Di TAHURA Raja Lelo Kabupaten Bengkulu Tengah, pengelolaan species penting/ prioritas dari TSL belum dilakukan secara optimal dan terencana. Penyebabnya antara lain oleh karena maraknya opukasi lahan oleh masyarakat dan kegiatan pencurian sumber daya flora dan fauna baik yang dilindungi maupun tidak dilindungi untuk kebutuhan sendiri atau untuk diperjualbelikan. Faktor SDM pengelolah dan anggaran yang minim juga merupakan faktor penyebab tidak optimalnya pengelolaan TSL. Kedepan diharapkan ada proses pengelolaan yang terencana, sehingga TAHURA Raja Lelo sebagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA) untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi dapat terwujud.

1.5.2 Inventarisasi Potensi Ekonomi, Sosial dan Budaya

Kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan, pengelolaan dan pengembangan kawasan TAHURA Raja Lelo. Hal ini disebabkan karena permasalahan yang berkaitan dengan kerusakan kawasan konservasi umumnya dikarenakan faktor ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Selain itu, pendekatan ekonomi, sosial dan budaya yang tepat merupakan cara yang efektif dalam mengintroduksi berbagai kebijakan dan program pengelolaan kawasan konservasi.

• Inventarisasi Potensi Ekonomi

Sumber-sumber ekonomi lebih identik dengan mata pencaharian atau suatu pekerjaan untuk menghasilkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat desa di sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo sebagian besar merupakan petani/ pekebun. Masyarakat petani mengelolah lahan persawahan yang biasanya ditanami padi, jagung dan kedelai. Sementara masyarakat pekebun mengelolah lahan perkebunan yang didominasi oleh tanaman kelapa sawit dan karet. Ini merupakan sumber ekonomi utama masyarakat di sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo.

Selain bertani/ berkebun, ada juga masyarakat desa sekitar kawasan yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, pertukangan, buruh harian dan sebagai ASN.

Usaha masyarakat dalam pemanfaatan kawasan yaitu dengan membuka lahan kawasan untuk dijadikan sebagai sawah dan kebun. Walaupun usaha pemanfaatan kawasan ini merusak lingkungan dan ekosistem kawasan tapi sudah berlangsung lama dan sudah turun temurun. Saat ini kondisi kawasan TAHURA Raja Lelo akibat pembukaan lahan sangat memprihatin.

Sebagian besar masyarakat sebenarnya mengetahui letak secara administratif TAHURA Raja Lelo berada di wilayah desa mereka. Namun demikian, ketergantungan sebagian besar masyarakat desa terhadap

kawasan tersebut tergolong cukup tinggi, baik terhadap sumber daya hasil hutan maupun sumber daya lahannya. Kondisi ini di dukung oleh faktor jarak kawasan TAHURA dengan pemukiman penduduk yang relative dekat.

Pemanfaatan sumber daya lahan di kawasan TAHURA Raja Lelo untuk usaha perkebunan (terutama kebun sawit dan karet) serta usaha pertanian (lahan persawahan) menjadi persoalan yang hingga saat ini belum ditemukan jalan keluarnya bahkan disinyalir saat ini telah ada proses jual beli lahan kawasan. Salah satu penyebab utama lahan dikuasai masyarakat adalah karena adanya proses enclave dan lahan pengganti yang terjadi pada tahun 2000 silam. Dari data yang didapat, lahan TAHURA Raja Lelo yang dijadikan lahan pengganti dan telah dikeluarkan sertifikatnya adalah seluas ± 250 Ha untuk 132 Sertifikat Hak Milik (SHM). Sedangkan lahan yang dikuasai masyarakat dalam bentuk enclave dengan bukti kepemilikan berupa Surat Keterangan (SKt) Kepala Desa yang disahkan oleh Camat seluas $\pm 249,3$ Ha untuk 108 kepemilikan.

Kebutuhan akan kayu semakin hari semakin meningkat sementara persediaan di alam semakin menurun. Hal ini berdampak langsung terhadap ketersediaan sumber daya kayu mulai dari tingkat pohon hingga tingkat pancang di kawasan TAHURA Raja Lelo yang semakin lama semakin berkurang oleh karena kegiatan illegal logging oleh masyarakat. Kayu hasil illegal logging ini selain untuk dipergunakan untuk kebutuhan pribadi juga diperjualbelikan. Ditambah lagi dengan banyaknya usaha depot dan mesin pengelolaan kayu di desa-desa sekitar kawasan TAHUARA Raja Lelo.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Tersedianya sarana pendidikan merupakan salah satu penunjang untuk peningkatan sumberdaya manusia di suatu daerah karena memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat mengakses lembaga pendidikan tersebut. Secara umum, masyarakat disekitar kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki

kesadaran pendidikan cukup tinggi. Masyarakat menyadari bahwa melalui proses pendidikan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan memperbaiki perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari segi pendidikan, di desa-desa sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo sudah memiliki gedung sekolah yang memadai dan sudah tenaga pengajar yang cukup ditingkat SD/ MIN ataupun SMP/ MTS. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat desa sekitar kawasan.

Tabel 1.11. Jumlah Sekolah dan Guru Menurut Tingkatan di Desa-desa Sekitar Kawasan TAHURA Raja Lelo.

No	Desa	SD/MIN	Σ Guru	SMP/MTS	Σ Guru	SMA/ MAN	Σ Guru
1.	Linggar Galing	1	8	-	-	-	-
2.	Pondok Kubang	2	18	-	-	-	-
3.	Tanjung Terdana	1	10	1	20	-	-
4.	Dusun Baru I	-	-	1	5	-	-
5.	Taba Jambu	-	-	-	-	-	-
6.	Sri Kuncoro	1	11	-	-	-	-
Jumlah		5	47	2	25	-	-

Sumber : Dinas DIKPORA Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018.

Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan suatu daerah. Kesehatan yang berkualitas mampu meningkatkan usia harapan hidup, menurunkan angka kematian, meningkatkan produktifitas dan mengakselerasi laju pembangunan. Kesehatan merupakan kondisi secara menyeluruh pada manusia yang mencakup 3 aspek yaitu kesehatan fisik, mental dan sosial.

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa faktor kesehatan masyarakat sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo sudah cukup diperhatikan oleh pemerintah dengan menyediakan sarana prasarana dan tenaga kesehatan yang memadai untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat baik Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu. Selain itu juga, kondisi

sanitasi masyarakat relatif baik yang ditandai dengan penggunaan air bersih dari sumur dan penggunaan WC hampir disetiap rumah penduduk.

Tabel 1.12. Jumlah Sarana Prasarana dan Tenaga Kesehatan Menurut Jenis di Desa-desa Sekitar Kawasan TAHURA Raja Lelo.

No	Desa	Puskesmas	Puskemas Pembantu	Posyandu	Dokter (Org)	Perawat (Org)	Bidan (Org)
1.	Linggar Galing	-	1	1	-	-	-
2.	Pondok Kubang	-	1	1	-	-	2
3.	Tanjung Terdana	1	-	1	1	13	6
4.	Dusun Baru I	-	1	1	-	-	1
5.	Taba Jambu	-	1	1	-	1	1
6.	Sri Kuncoro	1	-	1	2	5	4
Jumlah		2	4	6	3	19	14

Sumber : Dinas DINKES Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018.

Masyarakat sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo pada umumnya adalah masyarakat yang beragama dan sudah meninggalkan aliran-aliran kepercayaan tradisional. Dari segi keagamaan, mayoritas masyarakat di desa-desa sekitar kawasan beragama islam dan masing-masing desa sudah memiliki tempat ibadah berupa Masjid dan Mushollah. Kegiatan keagamaan memang dipusatkan di tempat ibadah seperti pengajian rutin dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan untuk kegiatan umum lainnya juga sering diadakan di Masjid atau Mushollah.

• Inventarisasi Potensi Sosial Budaya

Keberadaan desa di sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo memang sudah ada sejak era tahun 1950-an, artinya desa-desa ini sudah berdiri jauh sebelum berdiri dan ditetapkannya kawasan TAHURA Raja Lelo yang titik awal pembangunannya pada tahun 1980-an.

Dalam pembangunan kehutanan, masyarakat merupakan komponen intra sistemik yang sangat penting dan menjadi indikator keberhasilan program. Oleh karena itu dalam kegiatan pengelolaan kawasan TAHURA Raja Lelo, masalah kependudukan menjadi salah satu

perhatian pokok dalam penyusunan rencana pengembangan. Kondisi kependudukan merupakan aspek yang menjadi prakondisi, agar kegiatan pengelolaan yang diterapkan bisa secara efektif sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian diharapkan kegiatan pengembangan kawasan ini nantinya mampu melibatkan masyarakat secara partisipatif sebagai pelaku.

Jumlah penyebaran dan komposisi penduduk memberikan pengaruh pada usaha-usaha pembangunan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian perkembangan penduduk desa sekitar kawasan harus dipertimbangkan dan diamati secara kontinu dalam menentukan kebijakan pembangunan dan pengembangan kawasan TAHURA Raja Lelo.

Komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa-desa sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo relatif seimbang. Dari jumlah total penduduk desa sekitar kawasan sebesar 6.305 jiwa, persentase perbandingan jumlah penduduk tersebut adalah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 3.256 jiwa (51,6%) sedangkan penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 3.049 jiwa (48,4%). Dengan demikian angka Sex Rasio rata-rata semua desa adalah 106,4, yang berarti bahwa untuk setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 106 jiwa penduduk laki-laki. Berdasarkan hasil inventarisasi dan perhitungan, diketahui bahwa angka Sex Ratio tertinggi terdapat pada Desa Sri Kuncoro yaitu 111,5 sedangkan angka Sex Rasio terendah terdapat pada Desa Tanjung Terdana yaitu 99,4.

Tabel 1.13. Komposisi Jumlah Penduduk di Desa-Desa Sekitar Kawasan TAHURA Raja Lelo Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Desa	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Rasio
1.	Linggar Galing	314	544	490	1.034	111,0
2.	Pondok Kubang	250	454	440	894	103,2
3.	Tanjung Terdana	285	497	500	997	99,4
4.	Dusun Baru I	201	345	321	666	107,5
5.	Taba Jambu	294	566	536	1.102	105,6

6.	Sri Kuncoro	485	850	762	1.612	111,5
Jumlah		1.829	3.256	3.049	6.305	106,4

Sumber : Dinas DUKCAPIL Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018.

Kondisi demografi masyarakat di desa-desa sekitar kawasan termasuk hal penting untuk dikaji karena dinamika demografi ini berhubungan erat dengan lingkungan khususnya mengenai pemanfaatan sumber daya alam. Pertumbuhan penduduk masyarakat di desa-desa sekitar kawasan berasal dari kelahiran maupun migrasi. Pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh perpindahan penduduk dari suatu daerah ke desa-desa sekitar kawasan salah satunya disebabkan oleh faktor lancarnya aksesibilitas.

Sebagian besar etnis/ suku di wilayah desa-desa sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo mayoritas adalah Suku Lembak dan sebagian kecil Suku Serawai, Suku Rejang dan suku-suku pendatang lainnya. Kawasan TAHURA Raja Lelo termasuk dalam wilayah kebudayaan Suku Lembak dengan penduduk asli Suku Lembak dan bahasa daerah juga Bahasa Lembak.

Semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan masih kental di kalangan masyarakat desa sekitar kawasan. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan untuk kepentingan umum atau kepentingan bersama seperti kebersihan fasilitas umum, pembuatan atau pembangunan fasilitas umum, hubungan kerja bidang perkebunan dan pertanian serta kegiatan lainnya. Semangat ini juga terlihat pada pelaksanaan suatu hajatan oleh salah satu warga (acara perkawinan dan kelahiran), bantuan dan dukungan kepada warga yang tertimpa musibah (kematian) ataupun kebersamaan dalam menyukseskan suatu perayaan hari besar agama (perayaan isra' mikraj, maulid nabi, dan lain-lain).

Masyarakat desa sekitar kawasan TAHURA Raja Lelo mayoritas berprofesi sebagai petani. Lahan kawasan TAHURA merupakan salah satu lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berusaha dan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat

memanfaatkan hasil alam dari TAHURA dan lahan TAHURA untuk berkebun dan bersawah, dan hasilnya sebagian besar digunakan untuk keperluan sendiri (*subsisten*) dan sebagian diperjualbelikan kepada masyarakat sekitar. Untuk kebutuhan makanan pokok berupa beras masyarakat melakukan penanaman padi di lahan persawahan. Dalam satu tahun masyarakat menanam padi sebanyak dua kali pada lahan yang sama.

Selain itu, masyarakat desa sekitar kawasan juga menanam tanaman MPTS berupa tanaman yang menghasilkan buah seperti kelapa, pinang, mangga, rambutan, nangka, durian, alpokat dan jenis tanaman buah lainnya. Hasil dari tanaman tersebut, selain dikonsumsi sendiri juga dapat dijual bila sedang menghasilkan dalam jumlah yang cukup banyak. Untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk dan protein hewani lainnya seperti daging dan telur masyarakat desa sekitar kawasan umumnya membeli di warung warga atau pasar terdekat. Selain itu sebagian kecil masyarakat juga memelihara hewan ternak seperti ayam kampung, kerbau, sapi, dan kambing.

Persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan TAHURA Raja Lelo dapat digolongkan ke dalam kategori persepsi sedang. Karena permasalahan kepemilikan lahan TAHURA Raja Lelo sampai saat ini belum ada titik temu antara pihak pemerintah dengan masyarakat sekitar. Walaupun demikian, pada prinsipnya masyarakat sekitar memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai fungsi dan manfaat sumber daya TAHURA untuk pengaturan tata air, paru-paru dunia, mencegah bencana alam, mengurangi polusi atau pencemaran bahkan dapat dijadikan sebagai objek wisata (fungsi ekonomi). Masyarakat sendiri menyatakan bahwa keberadaan TAHURA Raja Lelo sangat penting dan masyarakat bersedia dilibatkan dalam pengelolaan, ikut menjaga serta melestarikan kawasan TAHURA dengan catatan ada kejelasan status lahan yang menjadi hak masyarakat dan hak pengelola.

Interaksi yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan hasil sumber daya alam TAHURA masih sebatas mengambil dan memanfaatkan, belum ada upaya untuk membudidayakannya secara optimal. Bisa dikatakan bahwa interaksi masyarakat disekitar TAHURA Raja Lelo terhadap sumber daya yang ada di TAHURA masih bersifat eksploitasi. Masyarakat memanfaatkan hasil sumber daya yang ada untuk kebutuhan sendiri bahkan untuk kebutuhan komersil tetapi belum ada usaha untuk memperbaiki, menanam kembali hasil hutan yang dimanfaatkan tersebut.

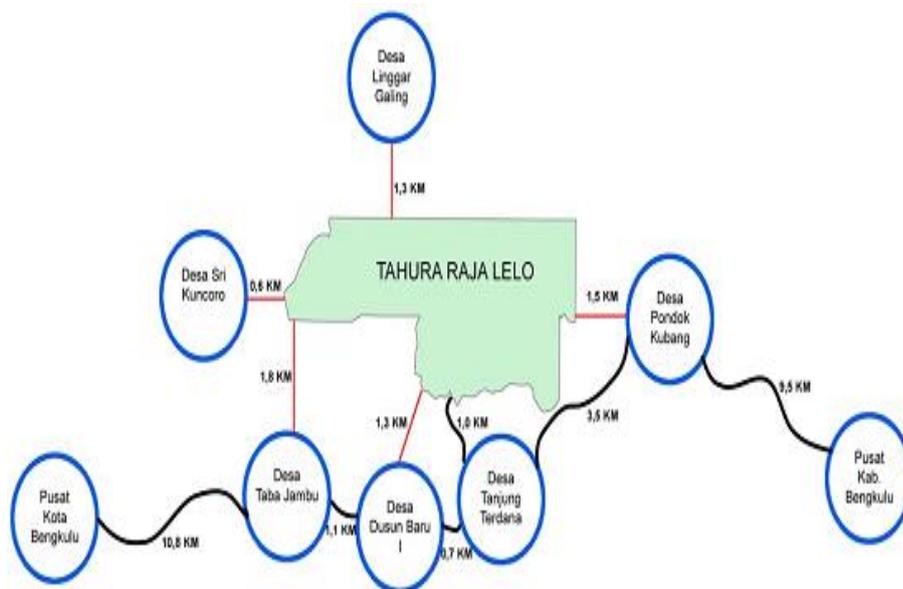
Kelembagaan dalam pemerintah desa di sekitar kawasan pada prinsipnya menyesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sama dengan desa-desa yang lain, baik lembaga pemerintahan formal maupun non formal. Lembaga pemerintahan formal terdiri dari Pemerintah Desa (Pemdes) dan Badan Perwakilan Desa (BPD), untuk yang non formal seperti Kelompok Tani, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang Taruna, Remaja Islam Masjid (RISMA), Kelompok Pengajian dan Lembaga Adat Desa (LAD).

1.6 Aksesibilitas Kawasan

Kawasan TAHURA Raja Lelo secara administratif Provinsi Bengkulu masuk pada wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan secara administratif Kabupaten Bengkulu Tengah masuk wilayah Kecamatan Pondok Kubang. Untuk menuju kawasan TAHURA Raja Lelo dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan jalur jalan aspal sampai ke dalam kawasan dengan jarak tempuh tempuh dari pusat Kota Bengkulu \pm 12,5 km dan dalam kurun waktu \pm 20 menit. Untuk dari pusat Kabupaten Bengkulu Tengah sendiri jarak tempuh \pm 15,5 km dengan kurun waktu \pm 25 menit.

Desa Tanjung Terdana merupakan pintu masuk utama ke dalam kawasan TAHURA Raja Lelo. Jarak antara pusat pemukiman Desa Tanjung Terdana dengan kawasan Tahura Raja Lelo \pm 1 km, ini merupakan akses jalan utama dan sudah aspal. Untuk desa-desa lain yang berbatasan

langsung dengan kawasan, akses masuk kawasan melalui jalan tanah dan jalan setapak. Jarak pusat pemukiman masyarakat masing-masing desa dengan batas kawasan TAHURA Raja Lelo bervariasi. Jarak batas terdekat kawasan Tahura Raja Lelo dengan pusat pemukiman Desa Linggar Galing \pm 1,3 km, Desa Pondok Kubang \pm 1,5 km, Desa Taba Jambu \pm 0,2 km, Desa Dusun Baru I 1,6 km dan Desa Sri Kuncoro 0,6 km. Untuk lebih jelas aksesibilitas kawasan TAHURA Raja Lelo terhadap desa sekitarnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1. Kondisi Aksesibilitas Kawasan TAHURA Raja Lelo.

1.7 Kondisi Fisik Kawasan

1.7.1 Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim kriteria Oldeman, daerah TAHURA Raja Lelo termasuk dalam tipe iklim B1, yaitu jumlah bulan basah selama > 9 bulan berturut-turut dan bulan keringnya tidak ada atau 0 (nol). Menurut kriteria Schmidt dan Ferguson, daerah TAHURA Raja Lelo termasuk dalam tipe iklim A (sangat basah), yaitu nilai perbandingan bulan kering dan bulan basah < 1. Disebut bulan basah bila jumlah curah hujan per bulan > 100 mm sedangkan bulan kering adalah curah hujan tiap bulan < 60 mm.

Tabel 1.14. Indeks Klasifikasi Iklim Menurut Schmidt-Ferguson.

NO	Nilai Q	Tipe	Nama
1.	0,000 - 0,143	A	Sangat basah
2.	0,143 - 0,333	B	Basah
3.	0,333 - 0,600	C	Agak basah
4.	0,600 - 1,000	D	Sedang
5.	1,000 - 1,670	E	Agak Kering
6.	1,670 - 3,000	F	Kering
7.	3,000 - 7,000	G	Sangat kering
8.	> 7,000	H	Luar biasa kering

Kondisi iklim suatu daerah berkaitan dengan jumlah curah hujan, suhu udara, penyinaran matahari, tekanan udara dan penguapan. Penyinaran matahari dalam setahun rata-rata berkisar 63,8% dengan penyinaran matahari paling tinggi bulan Mei dan Juli (73,0%) dan paling rendah bulan Januari (42,0%). Untuk tekanan udara rata-rata tahunan sebesar 1.010,2 mb, dimana tekanan udara tertinggi terjadi pada bulan Juli dan September (1.010,8 mb) dan terendah pada bulan Mei (1.009,6 mb). Sementara dilihat dari nilai penguapan rata-rata setahun sebesar 4,7 mm, pada bulan Juli terjadi penguapan tertinggi (6,4 mm) dan pada bulan Januari penguapan terendah (3,4 mm).

Tabel 1.15. Rata-rata Penyinaran Matahari, Tekanan Udara dan Penguapan Menurut Bulan Tahun 2017 di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Bulan	Penyinaran Matahari (%)	Tekanan Udara (mb)	Penguapan (mm)
Januari	42,0	1.009,9	3,4
Februari	53,0	1.010,6	4,1
Maret	67,0	1.010,0	5,4
April	70,0	1.010,6	4,9
Mei	73,0	1.009,6	3,8
Juni	68,0	1.010,2	4,1

Juli	73,0	1.010,8	6,4
Agustus	68,0	1.010,2	5,3
September	72,0	1.010,8	4,8
Oktober	69,0	1.010,6	5,5
November	54,0	1.008,7	3,9
Desember	57,0	1.009,9	4,8
Rata-rata	63,8	1.010,2	4,7

Sumber : Kabupaten Bengkulu Tengah dalam angka Tahun 2018.

Curah hujan rata-rata tahunan 324,5 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan September (479 mm) dan curah hujan terendah pada bulan Juli (97 mm). Dari data tersebut perlu diwaspadai resiko terjadi banjir dan tanah longsor berpotensi besar pada bulan September. Untuk suhu udara rata-rata tahunan sebesar 26,8 °C dimana rata-rata suhu tertinggi harian pada bulan Mei (27,5 °C) sedangkan terendah pada bulan Januari (26,1 °C). Sementara kelembaban udara rata-rata tahunan sebesar 83,9%.

Tabel 1.16. Rata-rata Jumlah Curah Hujan, Suhu Udara dan Kelembaban Menurut Bulan Tahun 2017 di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Bulan	Curah Hujan (mm)	Suhu Udara (°C)	Kelembaban Udara (%)
Januari	379	26,1	85
Februari	463	26,2	87
Maret	319	27,0	83
April	336	27,0	83
Mei	235	27,5	84
Juni	212	27,1	82
Juli	97	27,0	83
Agustus	318	26,8	83
September	479	26,8	85
Oktober	342	26,9	83
November	313	26,8	84
Desember	401	26,4	85
Rata-rata	324,5	26,8	83,9

Sumber : Kabupaten Bengkulu Tengah dalam angka Tahun 2018.

Berdasarkan hasil analisis keadaan iklim dan curah hujan yang meliputi pola distribusi hujan, neraca air dan komponen iklim lainnya, faktor iklim bukan merupakan penghambat tetapi justru merupakan faktor potensi yang dapat menunjang pertumbuhan tanaman. Walaupun demikian perubahan pola iklim setiap periode tertentu perlu diperhatikan dengan memperhatikan penyimpangan dari keadaan normal.

1.7.2 Geologi

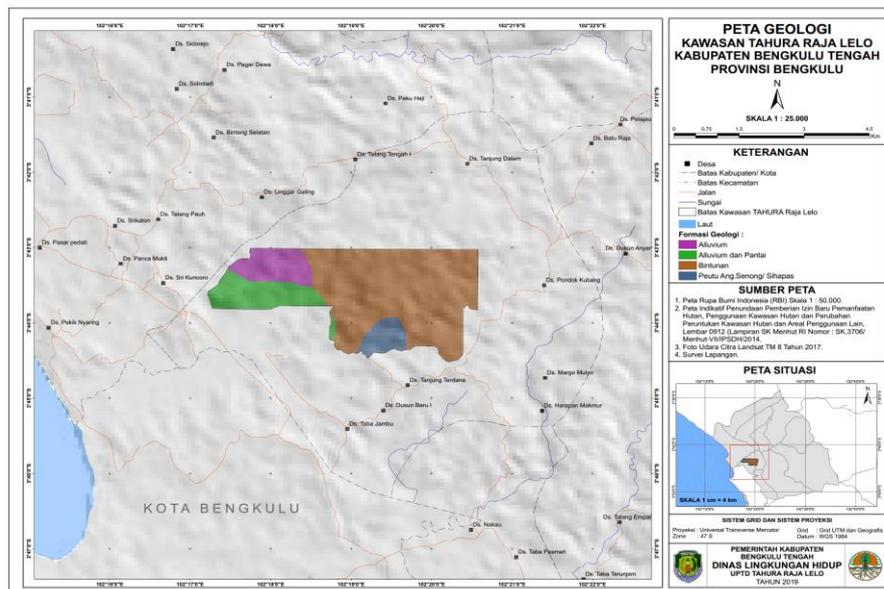
Kawasan TAHURA Raja Lelo adalah daerah yang termasuk ke dalam bentang alam (landscape) wilayah Sungai Bengkulu yang dapat dibagi dalam 3 kelompok yakni perbukitan, dataran dan dataran banjir. Kawasan TAHURA Raja Lelo ini termasuk didalam kelompok dataran yang menempati daerah tanah kering yang menyebar di antara daerah dataran banjir dan daerah perbukitan. Kelompok dataran ini termasuk kelompok dataran tua yang telah mengalami pendataran dan pengikisan tingkat lanjut, dicirikan dengan dominannya bukit-bukit kecil yang telah mengalami pengikisan secara intensif. Daerah ini terbentuk dari bahan sedimen dan tufa hasil erupsi vulkanik tua.

Formasi geologi/ batuan di kawasan TAHURA Raja Lelo termasuk dalam batuan Tersier, Kwartir dan Metamorfik baik sedimen maupun vulkanik. Batuan sedimen yang tergolong Tersier dan dominan di kawasan ini adalah formasi Bintunan (QTb). Batuan sedimen ini tersusun atas bahan-bahan konglomerat dengan sisipan batu pasir di bagian bawah, batu pasir di bagian tengah dan batuan lempung dengan sisipan lignit di bagian paling atas. Formasi ini menindih tak selaras (*unconformity*) dengan formasi Lemau dan berhubungan dengan satuan batuan Gunung Api Rio Andesit serta tertindih tak selaras dengan batuan Gunung Api Andesit-Basalt. Untuk satuan batuan vulkanik yang tergolong Kwartir adalah formasi Alluvium (Qa) dan Alluvium dan Pantai (Qh). Sedangkan untuk batuan sedimen tergolong Metamorfik adalah formasi Peutu Ang. Senong/ Sihapas (Tmps).

Dari hasil analisis formasi batuan/ geologi di Kawasan TAHURA Raja Lelo, formasi Bintunan (QTb) mendominasi dengan luas 790,5 Ha atau 68,0% dari luas total kawasan. Kemudian diikuti oleh Alluvium dan Pantai (Qh) seluas 169,5 Ha (14,6%), Alluvium (Qa) seluas 130,5 Ha (11,2%) dan terakhir formasi Peutu Ang. Senong/ Sihapas (Tmps) dengan luas 72,6 Ha (6,2%).

Tabel 1.17. Formasi Geologi atau Batuan di Kawasan TAHURA Raja Lelo.

No	Formasi Geologi	Sandi	Luas (Ha)	Luas (%)
1.	Alluvium	Qa	130,5	11,2
2.	Alluvium dan Pantai	Qh	169,4	14,6
3.	Bintunan	QTb	790,5	68,0
4.	Peutu Ang.Senong/ Sihapas	Tmps	72,6	6,2
Jumlah			1.163	100



Peta 1.5. Geologi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

1.7.3 Tanah

Sistem klasifikasi tanah adalah suatu sistem pengaturan beberapa jenis tanah yang berbeda-beda tapi mempunyai sifat yang serupa kedalam kelompok-kelompok dan sub-sub kelompok berdasarkan pemakaiannya.

Dalam perancangan fondasi, klasifikasi tanah berguna sebagai petunjuk awal dalam memprediksi kelakuan tanah. Pada dasarnya tanah merupakan suatu lapisan yang berada di permukaan bumi berbentuk padat (tetapi bukan batuan), dengan penyebaran secara horizontal dan vertikal yang berbeda untuk satu daerah dengan daerah yang lainnya. Tanah sangat mendukung berbagai aktivitas kehidupan manusia dan organisme lainnya, dan dapat dikatakan, tanpa adanya tanah hampir setiap jenis aktivitas kehidupan manusia akan terganggu.

Sebaran tanah di kawasan TAHURA Raja Lelo mengikuti kondisi geomorfologi. Lahan-lahan datar sebagian besar berada di sekitar sungai dan daerah cekungan tertutup, berupa rawa dan sebagian kecil berupa lahan mineral yang berada di punggung-punggung bukit. Sedangkan sebagian besar lahan-lahan miring berada di lereng-lereng dengan berbagai kemiringan. Rawa ini hampir selalu tergenang air kecuali pada periode kemarau panjang dengan bulan kering lebih dari 5 bulan. Pada musim hujan genangan air bisa mencapai 50 cm tetapi hanya dalam waktu singkat. Hal ini karena adanya anak-anak sungai dan kolam-kolam air alami yang berfungsi sebagai saluran drainase dan tempat penampungan air. Kondisi air yang selalu berfluktuasi ini, menciptakan kondisi aerob dan anaerob yang silih berganti, yang pada akhirnya mempengaruhi proses genesa tanah baik tanah mineral maupun tanah rawa/ gambut di daerah cekungan. Bahan induk tanah-tanah mineral di daerah cekungan ini kemungkinan berupa bahan koluviyal yang berasal dari hasil erosi lahan-lahan miring di sekitar cekungan, mengingat anak-anak sungai di daerah ini relatif kecil.

Perkembangan tanah sudah mulai kelihatan pada tanah mineral di daerah cekungan yang dicirikan dengan berkembangnya struktur tanah dan diferensiasi horizon tanah. Tanah di cekungan ini menurut Soil Taxonomy termasuk dalam *Ordo Inceptisol* untuk tanah mineral. Di daerah cekungan yang merupakan depresi tertutup, bahan organik terakumulasi di atas bahan mineral yang mempunyai ketebalan bervariasi

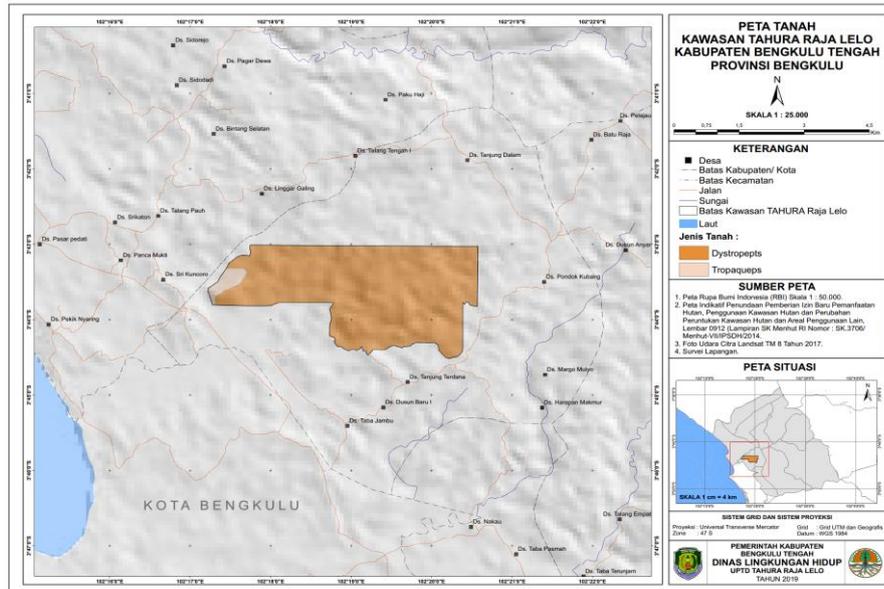
dari 0,3 meter di bagian pinggir cekungan dan sampai 4 meter di bagian tengah cekungan. Karena tingginya kadar C-Organik di daerah ini (>30%), maka tanah di daerah cekungan ini termasuk dalam *Ordo Histosol*.

Tanah-tanah yang berada di punggung-punggung bukit dan lereng telah mengalami perkembangan lanjut, ditandai dengan tingginya kandungan besi total dan aluminium yang merupakan hasil perombakan mineral lempung ke tingkat yang sudah lanjut. Kandungan mineral lempung Kaolinit yang tinggi juga merupakan bukti telah lanjutnya tingkat perkembangan tanah di daerah ini. Meskipun demikian, bukti adanya proses eluviasi (pencucian) dan illuviasi (pengendapan) yang intensif hanya ditemukan di sebagian tanah-tanah pada lereng dengan kemiringan $\leq 8\%$, sehingga tanah-tanah di bagian ini termasuk dalam *Ordo Ultisol* yang mempunyai kejenuhan basa dibawah 35% pada horizon argilik, sedang tanah-tanah pada kelerengan lebih dari 8% termasuk dalam *Ordo Inceptisol*.

Untuk penyebaran kelompok tanah pada kawasan TAHURA Raja Lelo terdapat 2 kelompok yaitu Dystropepts dan Tropaquepts. Tanah kelompok Dystropepts merupakan tanah dari *Ordo Inceptisol* dengan *Sub Ordo Tropik* yang menunjukkan rata-rata temperatur tahunan di daerah tropik $>22\text{ }^{\circ}\text{C}$. Sedangkan tanah kelompok Tropaquepts merupakan tanah dari *Ordo inceptisol* dengan *Sub Ordo Aquik*, dimana tanah ini adalah tanah mineral muda yang mengandung banyak air atau basah dan terletak di daerah tropik. Sebaran dan luas masing-masing kelompok tanah tersebut dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1.18. Nama dan Luas Kelompok Tanah di kawasan TAHURA Raja Lelo.

No	Kelompok Tanah	Luas (Ha)	Luas (%)
1.	Dystropepts	1.128,9	97,0
2.	Tropaquepts	34,1	3,0
Jumlah		1.163,0	100

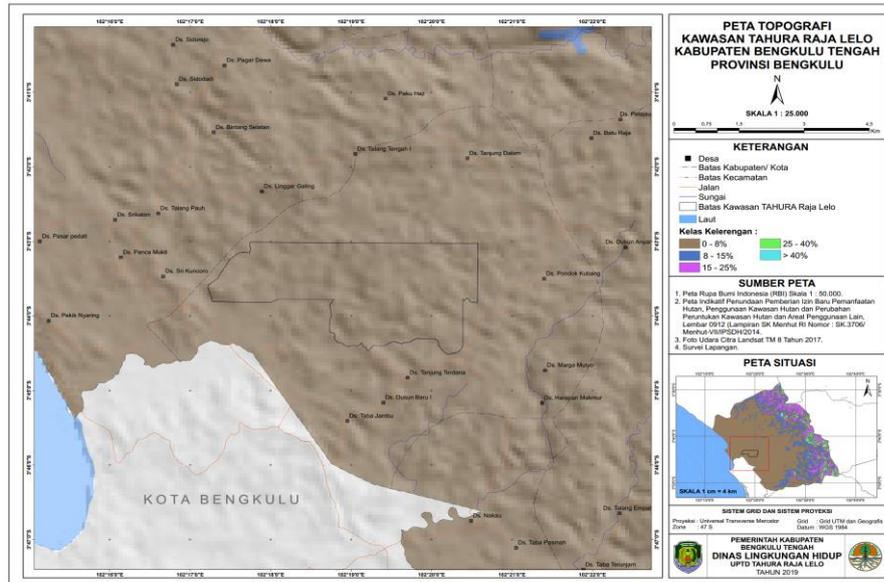


Peta 1.6. Tanah Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

1.7.4 Topografi

Topografi merupakan kondisi morfologi atau kelerengan/kemiringan (slope) suatu wilayah yang dinyatakan dalam prosentase (%) selanjutnya akan memberikan gambaran tentang relief permukaan bumi.

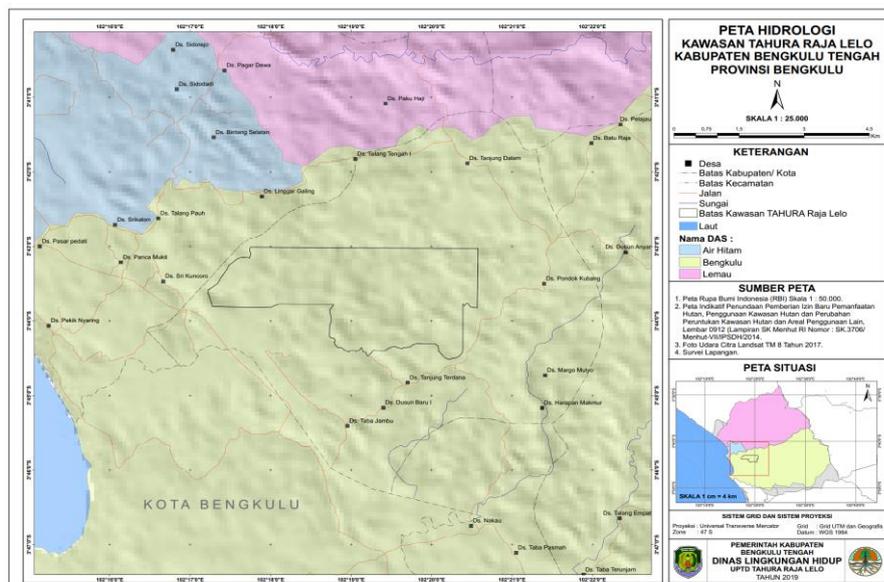
Kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki kondisi topografi yang relatif datar dengan kemiringan lereng antara 0-8%. Jika pembagian kelas kelerengan antara 0-8% dibagi 2 kelas yakni 0-3% dan 3-8% maka didapat luasan untuk kelerengan 0-3% seluas 526 Ha atau 45,2% dan kelerengan 3-8% seluas 637 Ha atau 54,8% dari luas keseluruhan kawasan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki kondisi topografi 100% datar (kemiringan/ kelerengan 0-8%).



Peta 1.7. Topografi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

1.7.5 Hidrologi

Secara hidrologi, kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki klasifikasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Regional tergabung kedalam kelompok DAS Bengkulu. DAS Bengkulu dalam kawasan ini termasuk Sub DAS Bengkulu Hilir. Secara keseluruhan kawasan TAHURA Raja Lelo berada di wilayah DAS Bengkulu 100%, yang merupakan wilayah kerja Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Ketahun Bengkulu.



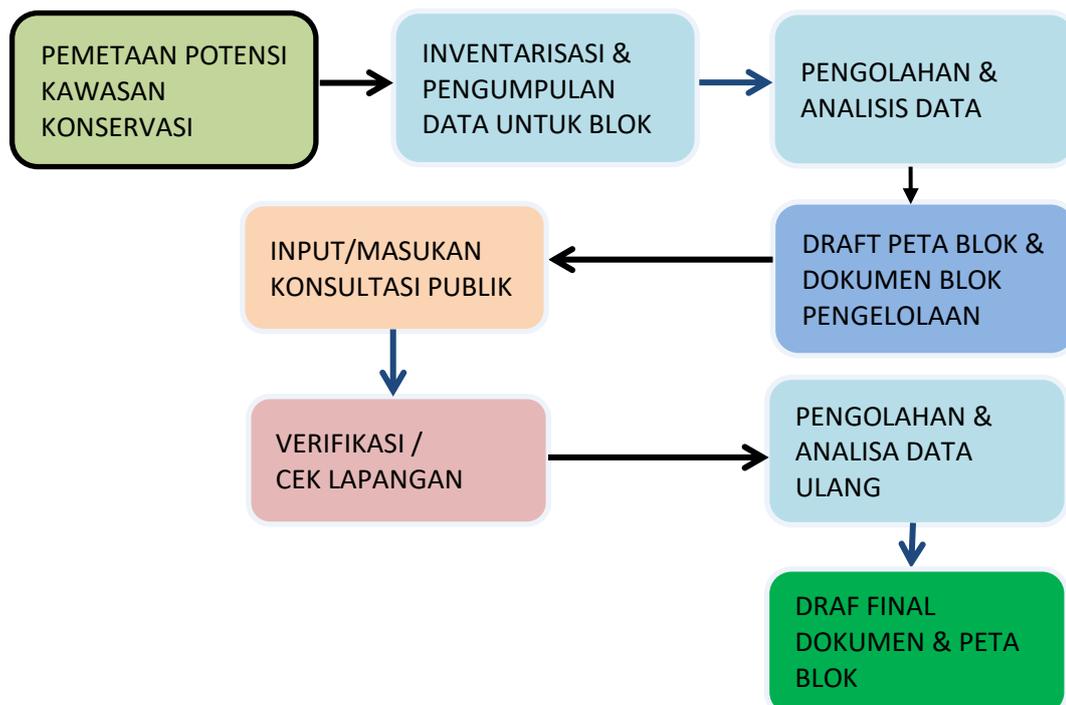
Peta 1.8. Hidrologi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

BAB II ANALISIS DAN PEMBAHASAN

2.1 Metode Penentuan Blok

Metode penentuan blok pengelolaan TAHURA didasarkan kepada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tanggal 16 Desember 2015 tentang Kriteria Zona pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

Metode tersebut meliputi pemanfaatan hasil kegiatan pemetaan potensi kawasan konservasi yang telah dibuat dan menginventarisasi serta mengumpulkan data untuk tujuan penyusunan blok termasuk data primer maupun sekunder yang kemudian diolah dan dianalisis secara spasial dan dilengkapi dengan input/ masukan dalam konsultasi publik dan verifikasi lapangan. Alur metode Penataan blok TAHURA Raja Lelo dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1. Alur Metode Penataan Blok Kawasan TAHURA.

Pemetaan potensi kawasan konservasi adalah kegiatan sebelum penyusunan penataan blok yang bertujuan memetakan seluruh potensi kawasan konservasi yang menggambarkan kondisi status, fisik, sosial dan keragaman hayati kawasan konservasi. Berikut adalah kumpulan data-data dalam pemetaan potensi :

<p><input type="checkbox"/> Data Kawasan</p> <p>Nama Fungsi Status Hukum Letak Administrasi Tipe Ekosistem Potensi kawasan Permasalahan kawasan Kerjasama Pengelolaan</p>	<p><input checked="" type="checkbox"/> Keanekaragaman Hayati</p> <p>Potensi Flora & Fauna Satwa Kunci Data Potensi Satwa & Flora Flora & Fauna Endemik Kondisi Habitat</p>	<p><input checked="" type="checkbox"/> Sosial Ekonomi Budaya</p> <p>Ekonomi & Sosial Budaya Masy Demografi Sejarah Permukiman di dalam KK Ketergantungan masy thd SDA KK Kearifan Lokal Tekanan & Ancaman Masy Prasarana/Infrastruktur</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 2.2. Substansi Pemetaan Potensi Kawasan TAHURA.

Ada beberapa peta tematik yang dipetakan dalam rangka pemetaan potensi kawasan konservasi, yaitu antara lain :



Gambar 2.3. Peta-Peta Tematik Dalam Pemetaan Potensi Kawasan TAHURA.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data (Inventarisasi Potensi Kawasan) dalam penyusunan dokumen blok pengelolaan TAHURA mengacu kepada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.81/Menhut-II/2014 tanggal 26 September 2014 tentang Tata cara pelaksanaan inventarisasi potensi pada kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam serta Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor P.10/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Inventarisasi Potensi Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

Pengumpulan data kawasan dilakukan dengan metoda pendekatan dengan bantuan interpretasi citra satelit, studi referensi, pengukuran dengan cara sampling dan sensus. Bantuan interpretasi citra satelit dilakukan untuk dapat membantu menentukan dan memetakan cakupan, luas, lokasi dan batas kawasan TAHURA, wilayah administrasi pemerintahan, tata guna lahan, rencana penggunaan ruang/ RTRW/ KK, jenis tanah dan geologi, kelerengan, bentang alam, lokasi-lokasi fenomena alam, potensi obyek wisata dan jasa lingkungan, keberadaan situs sejarah, sungai dan danau, dan padang rumput, tipe habitat atau ekosistem pada keseluruhan atau sebagian kawasan TAHURA.

Pengumpulan data keanekaragaman hayati dilakukan dengan metode pengambilan data dan Informasi potensi tumbuhan dan satwa liar dengan survei inventarisasi tumbuhan dan satwa liar untuk mengetahui kehidupan tumbuhan dan satwa liar serta status konservasi tumbuhan dan satwa liar tersebut. Adapun data inventarisasi tumbuhan dan satwa liar meliputi jenis, populasi, dan sebarannya, termasuk kondisi tutupan lahan. Sementara data untuk Status konservasi tumbuhan dan satwa liar meliputi endemisitas (lokal, regional dan nasional), jumlah individu dan kepadatan populasi, kondisi habitat, keterancaman terhadap bahaya kepunahan dan pengelolaan spesies.

Pengumpulan data dan informasi potensi ekonomi masyarakat dilaksanakan dengan Inventarisasi ekonomi masyarakat dilakukan

terhadap sumber-sumber ekonomi masyarakat di dalam atau di sekitar kawasan TAHURA meliputi perkembangan usaha dan investasi pemanfaatan kawasan, ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, sarana dan prasarana penunjang pembangunan ekonomi dan rencana pembangunan regional. Pengumpulan data ekonomi dan budaya masyarakat dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan melalui wawancara, observasi lapangan, studi pustaka dan data desa.

2.3 Analisis Data

Dalam analisis data ini ada beberapa tahapan yang dilakukan, meliputi :

1. Persiapan,

berupa pengumpulan data dan penyiapan peta-peta yang berkontribusi terhadap kriteria penyusunan penataan blok. Pemilihan data dari data yang ada perlu dicermati berdasarkan status fungsi kawasan konservasi. Karena tiap fungsi kawasan konservasi memiliki kriteria dan pengelolaan blok yang berbeda.

2. Pengolahan data,

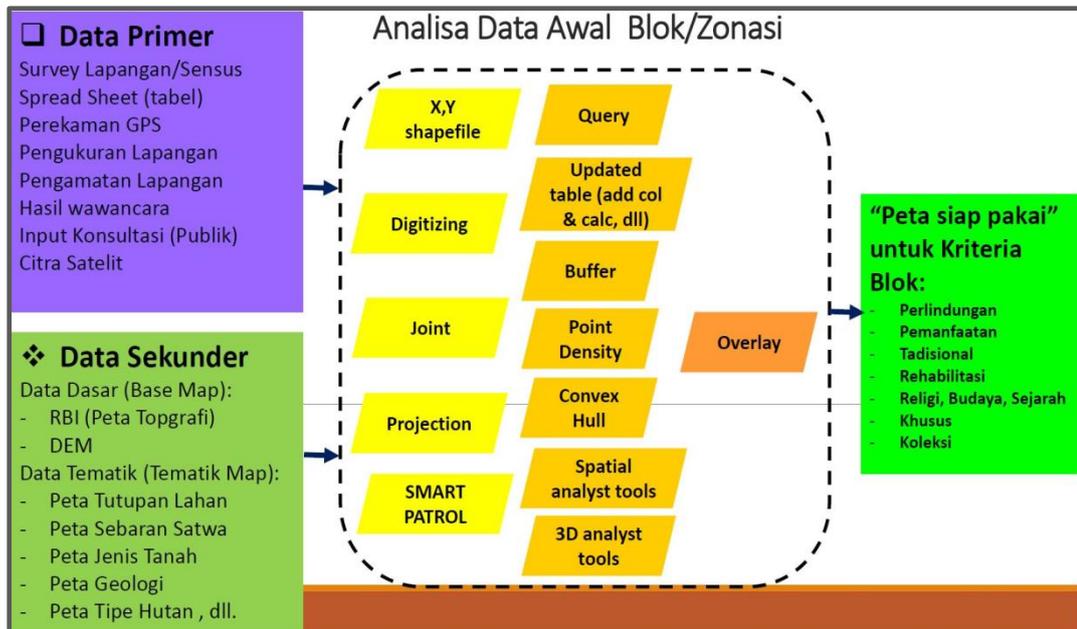
Ini terbagi menjadi 2 tahapan :

a. Pengolahan data awal,

adalah Pemodelan Data masukan yang pada umumnya berupa data mentah/ data primer dan atau data sekunder sehingga perlu diproses/ dianalisa untuk menjadi "peta siap pakai" dalam proses analisa pemisahan batas blok (atau analisa data lanjut). Proses ini meliputi :

- Digitalisasi data (jika data masih berupa data analog/ peta kertas).
- Konversi format (jika data masih belum berformat universal - format universal biasanya digunakan adalah shapefile (*vector*) atau format Grid (*raster*) atau format tabel koordinat dan format GPS ke dalam format shp.

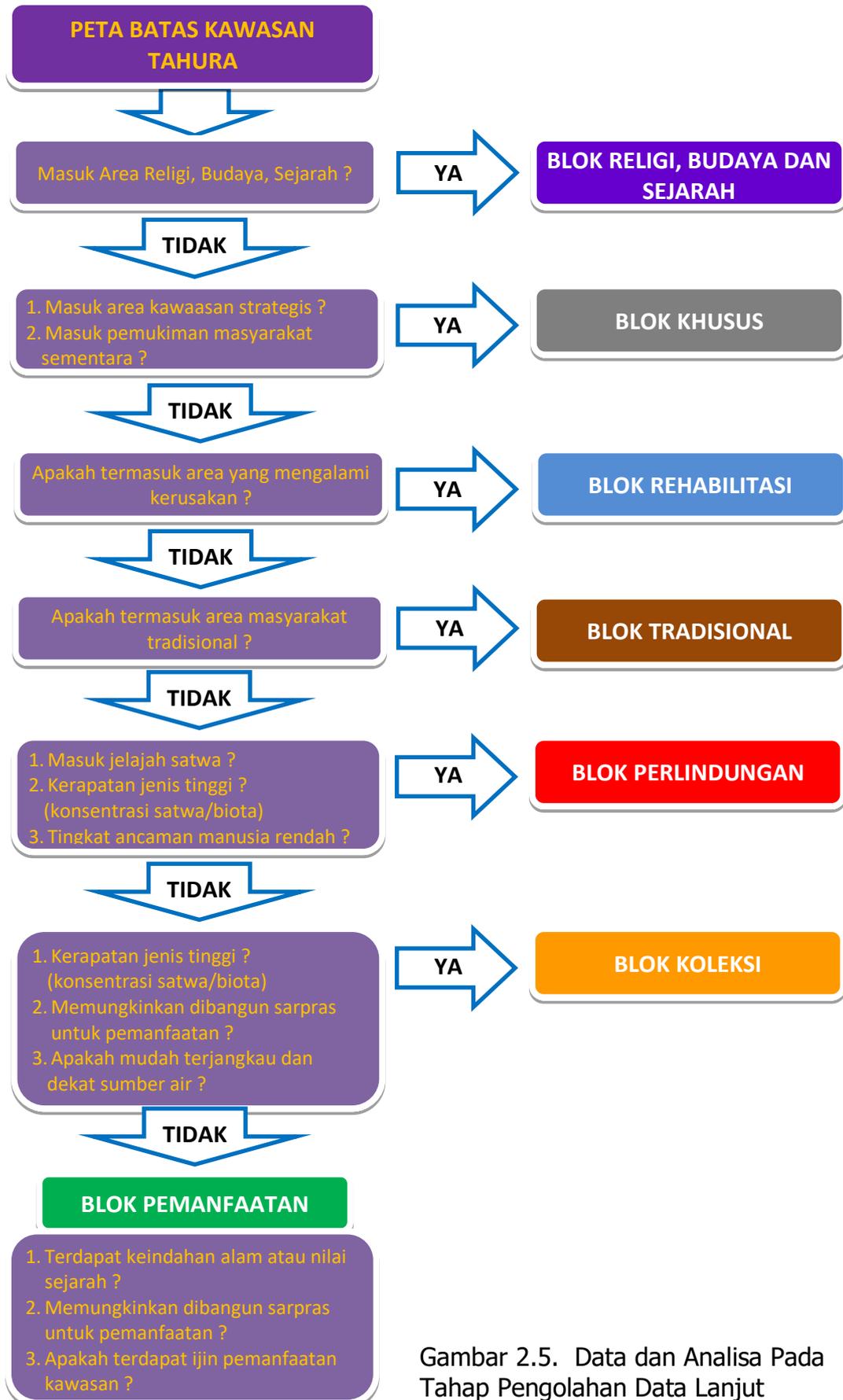
- Standar proyeksi dan datum yang sama.
- Menggunakan tools antara lain: *updated tabel, query tabel, modeling data vector (buffer, convex polygon, conversion), analisa raster (slope, hillshade, aspect, density, raster calculation/ map algebra, feature/ raster conversion dan overlay (union, identity, intersect, erase).*



Gambar 2.4. Data Dan Analisa Pada Tahap Pengolahan Data Awal

b. Pengolahan data lanjut,

merupakan tahapan pengolahan data yang dilakukan setelah data masukan hasil analisa awal untuk pemisahan blok sudah terbentuk/ data siap pakai sudah tersedia. Analisa ini menggunakan fasilitas/ menu overlay dengan syntax tertentu, dengan mengikuti alur proses analisis dari pemisahan blok dengan urutan proses tertentu sesuai kriteria klasifikasi blok, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.5. Data dan Analisa Pada Tahap Pengolahan Data Lanjut

2.4. Pembahasan

2.4.1. Kriteria Penyusunan Blok Pengelolaan TAHURA

Kajian dan Analisis kriteria Blok Pengelolaan TAHURA berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dan secara teknis mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang kriteria zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Berdasarkan peraturan tersebut nama, pengertian dan kriteria masing-masing blok pengelolaan pada kawasan TAHURA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Nama, Pengertian dan Kriteria Blok Pengelolaan Pada Kawasan TAHURA.

NAMA BLOK	PENGERTIAN	KRITERIA
Blok Perlindungan	Bagian dari TAHURA yang ditetapkan sebagai areal untuk perlindungan keterwakilan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.	<ul style="list-style-type: none">• Tingkat ancaman manusia rendah; dan/ atau• Tempat perlindungan jenis tumbuhan dan satwa.
Blok Pemanfaatan	Bagian dari TAHURA yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi lingkungan lainnya.	<ul style="list-style-type: none">• Merupakan wilayah yang memiliki obyek dan daya tarik wisata;• Merupakan wilayah yang memiliki potensi kondisi lingkungan berupa penyimpanan dan/atau penyerapan karbon, masa air, energi air, energi panas dan energi angin;• Merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana prasarana bagi kegiatan pemanfaatan kondisi lingkungan, penelitian, pendidikan, dan wisata alam;• Merupakan wilayah yang memiliki nilai sejarah atau wilayah dengan aksesibilitas yang mampu mendukung aktivitas wisata alam.
Blok Rehabilitasi	Bagian dari TAHURA yang ditetapkan sebagai areal untuk pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan.	Merupakan wilayah yang telah mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan ekosistem.

Blok Religi, Budaya dan Sejarah	Bagian dari TAHURA yang ditetapkan sebagai blok perlindungan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan religi, adat budaya dan sejarah.	Merupakan wilayah yang memenuhi kriteria sebagai blok perlindungan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan religi, adat budaya, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah.
Blok Khusus	Bagian dari TAHURA yang ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pembangunan sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi dan lain-lain yang bersifat strategis.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bangunan yang bersifat strategis yang tidak dapat dielakkan; • Merupakan pemukiman masyarakat yang bersifat sementara yang keberadaannya telah ada sebelum penetapan kawasan tersebut sebagai Tahura; • Memenuhi kriteria sebagai wilayah pembangunan strategis yang tidak dapat dielakkan yang keberadaannya tidak mengganggu fungsi utama kawasan.
Blok Tradisional	Bagian dari TAHURA yang ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang secara turun temurun mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam.	Merupakan wilayah yang memenuhi kriteria sebagai blok perlindungan/ perlindungan bahari atau blok pemanfaatan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun temurun.
Blok Koleksi Tumbuhan dan/ atau Satwa	Bagian dari TAHURA yang ditetapkan sebagai areal koleksi tumbuhan dan atau satwa.	<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah yang ditujukan untuk koleksi tumbuhan dan/ atau satwa liar; • Terdapat tumbuhan dan/ atau satwa asli atau unggulan setempat dalam jumlah yang cukup; • Lokasi dengan kondisi biofisiknya memenuhi syarat untuk dijadikan pusat pengembangan koleksi tumbuhan dan/ atau satwa liar.

Selanjutnya, identifikasi kebutuhan data spasial untuk pembuatan blok pengelolaan Tahura berdasarkan kriteria blok perlindungan, blok pemanfaatan, blok koleksi tumbuhan dan/ atau satwa, blok tradisional, blok rehabilitasi, blok religi budaya dan sejarah, blok khusus, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.2. Identifikasi Kebutuhan Data Spasial Berdasarkan Kriteria Blok Pengelolaan Pada Kawasan TAHURA.

	Kriteria	Pendekatan Spasial	Penjelasan/Alasan
Blok Perlindungan	Tingkat ancaman manusia rendah.	Peta Jaringan Jalan.	Semakin dekat dengan jaringan jalan umum maka aksesibilitas semakin mudah, sehingga ancaman manusia semakin besar.
		Peta jaringan sungai yang bisa dipakai untuk transportasi umum.	Semakin dekat dengan jaringan sungai yang dipakai untuk transportasi umum maka aksesibilitas semakin mudah, sehingga ancaman manusia semakin besar.
		Peta area permukiman disekitar kawasan (aktifitas harian masyarakat merupakan ancaman).	Semakin dekat dengan areal permukiman maka interaksi dengan kawasan semakin intensif, sehingga ancaman manusia semakin besar.
Blok Pemanfaatan	Merupakan wilayah yang memiliki obyek dan daya tarik wisata.	Koordinat lokasi obyek wisata. Peta ijin pemanfaatan kawasan konservasi.	Potensi wisata berupa spot-spot landscape secara terbatas dapat dimanfaatkan untuk ekowisata. Areal-areal yang sudah ada kerjasama pemanfaatan kawasan konservasi harus dimasukkan kedalam blok pemanfaatan.
	Merupakan wilayah yang memiliki potensi kondisi lingkungan berupa penyimpanan dan/atau penyerapan karbon, masa air, energi air, energi panas dan energi angin.	Peta tutupan lahan TAHURA Raja Lelo.	Penyimpan/penyerap karbon, terdapat potensi sumber air (sungai, danau, rawa).
	Merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana prasarana bagi kegiatan pemanfaatan kondisi lingkungan, penelitian dan pendidikan, dan wisata alam.	Peta topografi Peta kemiringan lereng.	Sarana dan prasarana sebaiknya dibangun pada lokasi-lokasi dengan topografi datar.
	Merupakan wilayah yang memiliki nilai sejarah atau wilayah dengan aksesibilitas yang mampu mendukung aktivitas wisata alam.	Peta jaringan jalan.	Semakin dekat dengan jaringan jalan maka aksesibilitas semakin mudah, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung.

	Kriteria	Pendekatan Spasial	Penjelasan/Alasan
Blok Koleksi	Terdapat tumbuhan dan/atau satwa asli atau unggulan setempat dalam jumlah yang cukup.	Inventarisasi kerapatan jenis asli.	Kerapatan jenis asli menunjukkan area tersebut dapat dijadikan blok koleksi.
	Lokasi dengan kondisi biofisiknya memenuhi syarat untuk dijadikan pusat pengembangan koleksi tumbuhan dan/atau satwa liar.	Peta kemiringan lereng.	Sarana dan prasarana sebaiknya dibangun pada lokasi-lokasi dengan topografi datar.
		Peta jaringan jalan.	Semakin dekat dengan jaringan jalan maka aksesibilitas semakin mudah, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung.
		Koordinat sumber air atau jaringan sungai.	Ketersediaan air yang cukup sepanjang tahun diperlukan untuk pemeliharaan koleksi flora/ fauna.
Blok Tradisional	Merupakan wilayah yang memenuhi kriteria sebagai blok perlindungan atau blok pemanfaatan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun temurun.	Peta Pemukiman Koordinat atau delineasi area pemanfaatan tradisional.	Terdapat kebun masyarakat yang berada di dalam kawasan Tahura yang digunakan sebagai sumber pendapatan.
Blok Rehabilitasi	Merupakan wilayah yang telah mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan ekosistem.	Peta hasil identifikasi kerusakan kawasan berdasarkan Peta tutupan lahan TAHURA.	Kerusakan lahan yang diidentifikasi antara lain disebabkan karena perambahan hutan, kebakaran hutan, bencana alam seperti tanah longsor, dll.
Blok Religi, Budaya dan Sejarah	Merupakan bagian dari TAHURA yang ditetapkan sebagai blok perlindungan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan religi, adat budaya dan sejarah.	Koordinat lokasi-lokasi religi, situs budaya dan sejarah di dalam kawasan.	Daerah-daerah yang dimanfaatkan untuk kepentingan religi, budaya dan sejarah, pada umumnya sudah lebih dulu ada sebelum Tahura dibentuk. Oleh karena itu area-area ini harus dipetakan koordinat lokasinya atau didelineasi secara khusus.

	Kriteria	Pendekatan Spasial	Penjelasan/Alasan
Blok Khusus	Terdapat bangunan yang bersifat strategis yang tidak dapat dielakkan.	Koordinat lokasi atau delineasi area bangunan strategis.	Bangunan strategis seperti, telekomunikasi, energi minyak bumi, jalan, kantor, menara, gapura, tugu, listrik dll, pada umumnya menyangkut kepentingan Negara secara luas, karena itu area ini dimasukkan dalam zona khusus.
	Merupakan pemukiman masyarakat yang bersifat sementara yang keberadaannya telah ada sebelum penetapan kawasan tersebut sebagai Tahura.	Koordinat lokasi atau delineasi area permukiman sementara di dalam kawasan.	Pemukiman masyarakat sementara di dalam kawasan pada umumnya adalah pemukiman masyarakat adat yang secara turun-temurun sudah menempati area tersebut dan keberadaan pemukiman tersebut sudah ada sebelum SK penetapan Tahura sehingga area ini dimasukkan dalam zona khusus.
	Memenuhi kriteria sebagai wilayah pembangunan strategis yang tidak dapat dielakkan yang keberadaannya tidak mengganggu fungsi utama kawasan.	Peta area permukiman disekitar kawasan (aktifitas masyarakat mengancam kelestarian hutan).	

2.4.2. Penentuan Blok Pengelolaan TAHURA Raja Lelo

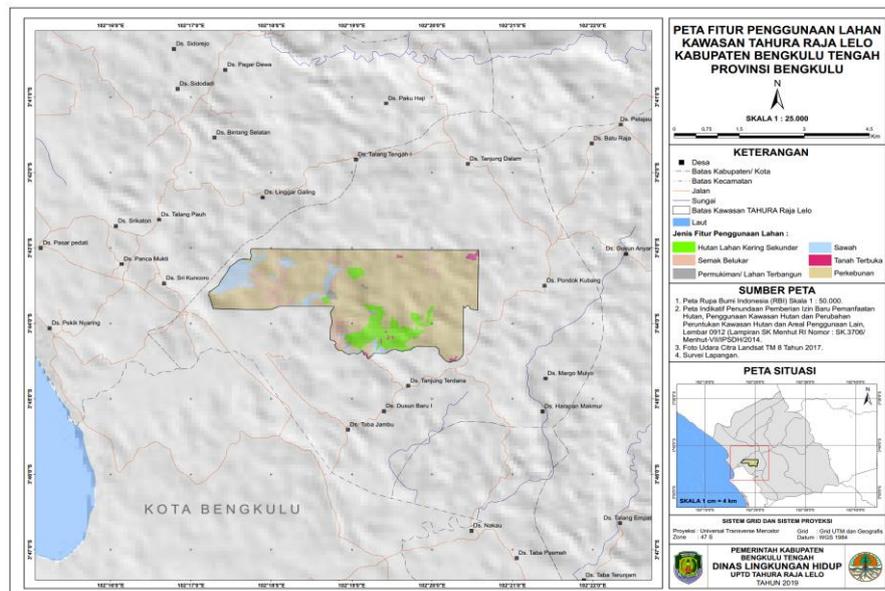
Data peta yang digunakan dan dianalisis dalam Penentuan penyusunan Blok Pengelolaan TAHURA Raja Lelo adalah sebagai berikut :

1. Blok Perlindungan

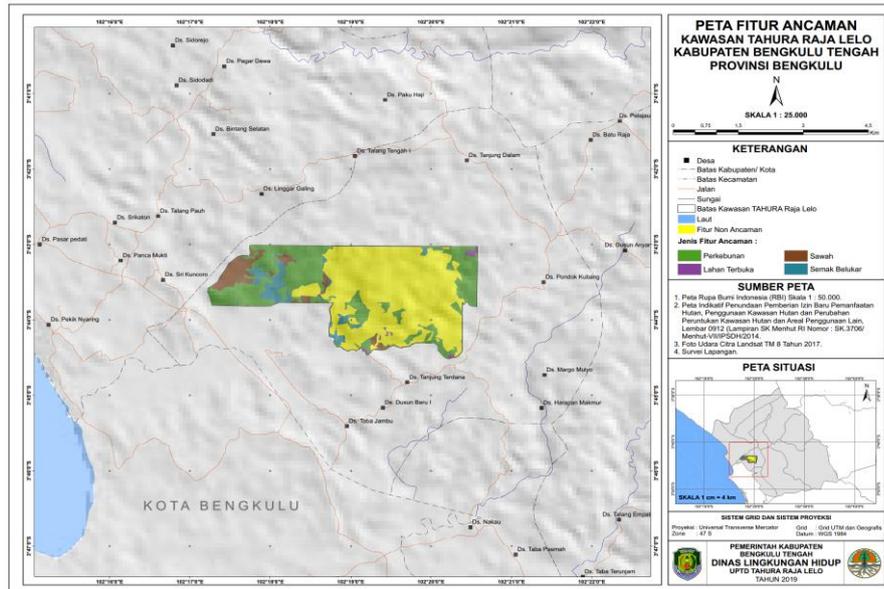
Beberapa peta yang dianalisis dalam penyusunan blok perlindungan antara lain :

- a. Peta tutupan hutan dan ekosistem asli, diolah dengan menggunakan peta tutupan lahan dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.

- b. Peta distribusi/ sebaran satwa dilindungi, diolah dari berbagai sumber termasuk hasil survey lapangan kegiatan inventarisasi potensi kawasan TAHURA Raja Lelo.
- c. Peta tipe habitat, diolah dari kombinasi peta Elevasi (ketinggian), tutupan Hutan, dan Geologi induk. Pada tutupan lahan terbuka dan pertanian campuran tidak termasuk habitat/ non habitat.
- d. Peta Ancaman, diolah dari titik koordinat illegal logging dan polygon lahan terbuka, daerah rawan longsor, peta pemukiman dan jalan di buffer seluas 1 km kemudian diunion dan diklasifikasikan, apabila yang tidak terkena berarti tidak ada ancaman, selebihnya berarti ancaman tinggi.



Peta 2.1. Fitur Penggunaan Lahan Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

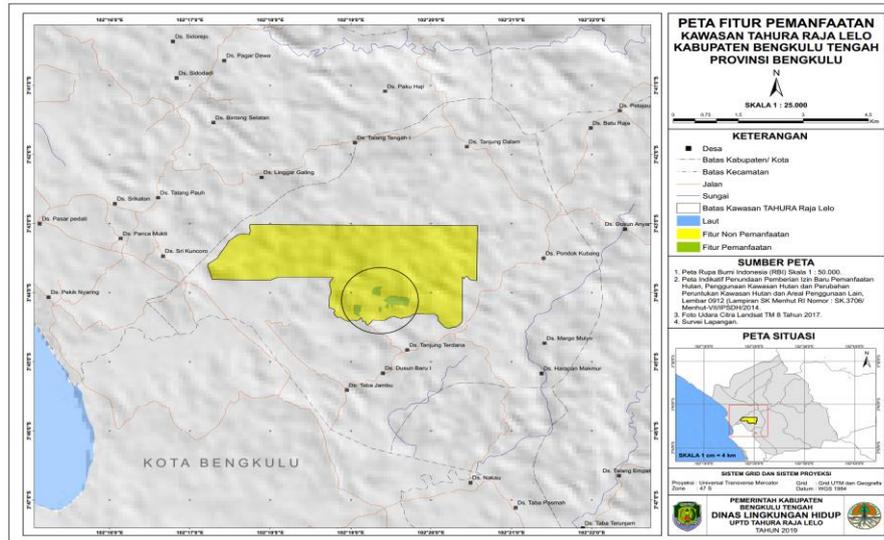


Peta 2.2. Fitur Ancaman Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

2. Blok Pemanfaatan

Beberapa peta yang dianalisis dalam penyusunan blok pemanfaatan antara lain :

- Peta tutupan lahan berupa potensi wisata yang berada dalam TAHURA Raja Lelo, diolah dengan menggunakan peta tutupan lahan terkini dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.
- Peta distribusi/ sebaran satwa dilindungi, diolah dari berbagai sumber termasuk hasil survey lapangan kegiatan inventarisasi potensi kawasan TAHURA Raja Lelo.
- Peta tipe habitat, diolah dari kombinasi peta Elevasi (ketinggian), tutupan Hutan, dan Geologi induk. Pada tutupan lahan terbuka dan pertanian campuran tidak termasuk habitat/ non habitat.

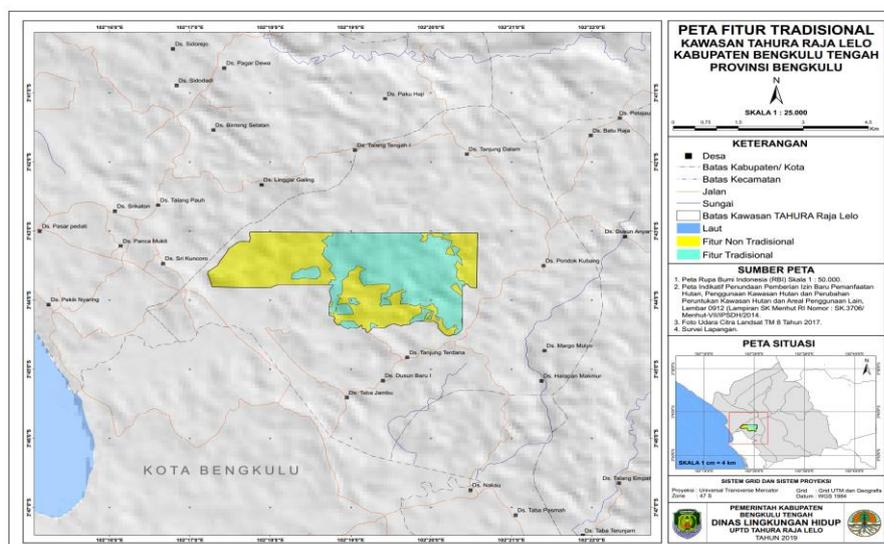


Peta 2.3. Fitur Pemanfaatan Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

3. Blok Tradisional

Beberapa peta yang dianalisis dalam penyusunan blok tradisional antara lain :

- Peta tutupan lahan pertanian dan perkebunan masyarakat, diolah dengan menggunakan peta tutupan lahan terkini dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.
- Peta lahan sertifikat dan SKT hasil proses enclave dan lahan pengganti kepada masyarakat tahun 2000.

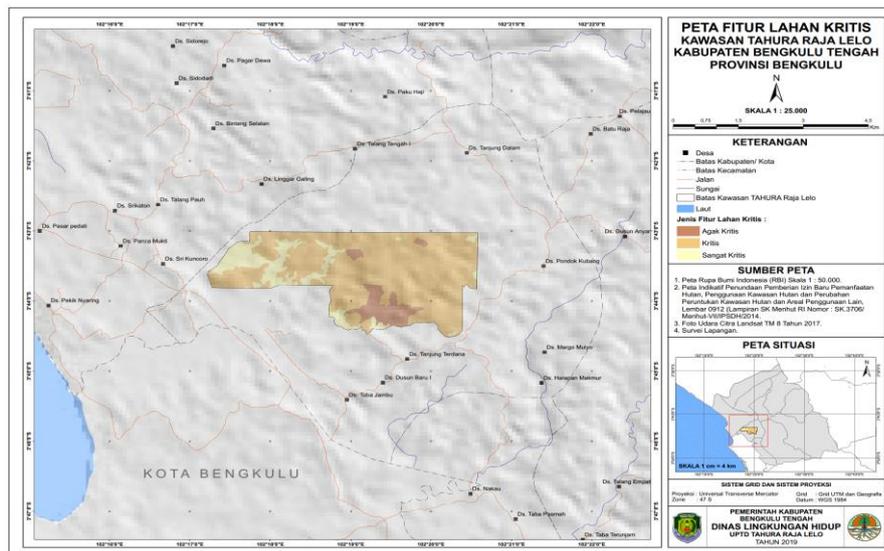


Peta 2.4. Fitur Tradisional Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

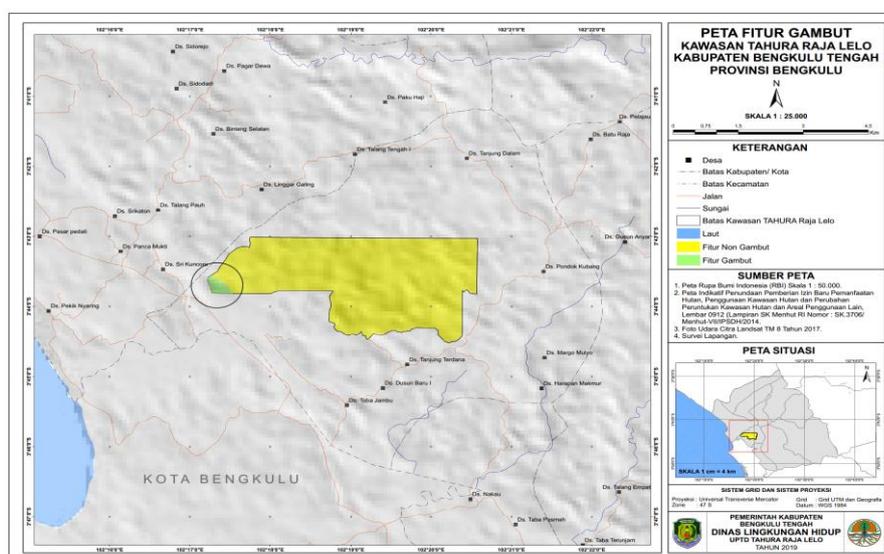
4. Blok Rehabilitasi

Peta-peta dan data yang dianalisis dalam menentukan blok rehabilitasi, diantaranya :

- a. Peta tutupan lahan terkini dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.
- c. Peta lahan kritis.
- d. Peta ancaman.
- e. Peta kelerengan.
- f. Peta Lahan Gambut.



Peta 2.5. Fitur Lahan Kritis Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

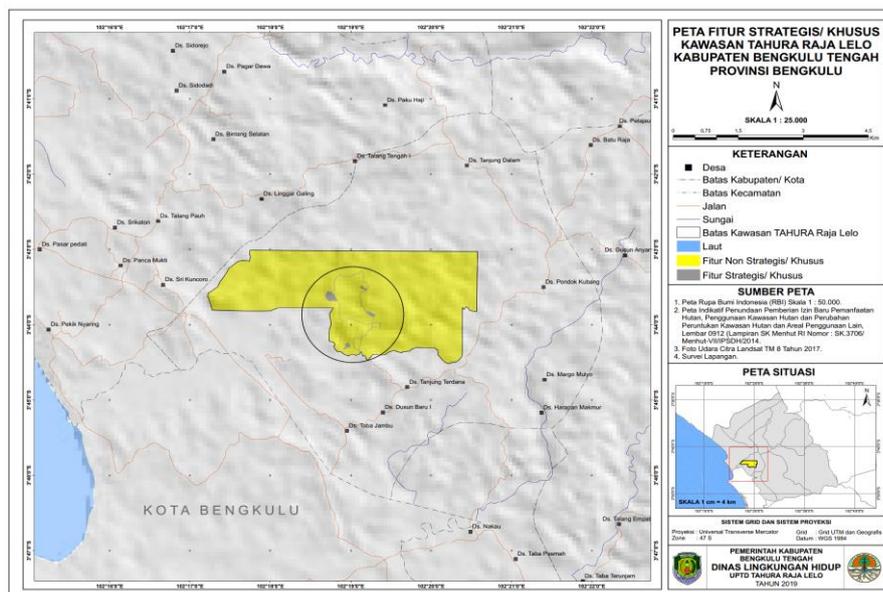


Peta 2.6. Fitur Lahan Gambut Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

5. Blok Khusus

Blok khusus berdasarkan kriteria adalah sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi dan lain-lain yang bersifat strategis dan tidak dapat dielakkan. Beberapa peta yang dianalisis dalam penyusunan blok khusus antara lain:

- Peta tutupan lahan terkini dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.
- Peta jalan dan pemukiman diolah dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.
- Peta areal pinjam pakai lahan untuk persemaian permanen BPDASHL Ketahun Bengkulu.
- Peta areal pinjam pakai lahan untuk Bangunan Stasiun Percobaan Pertanian (SPP) Universitas Bengkulu.
- Peta areal kompleks perkantoran Pengelolah TAHURA Raja Lelo.

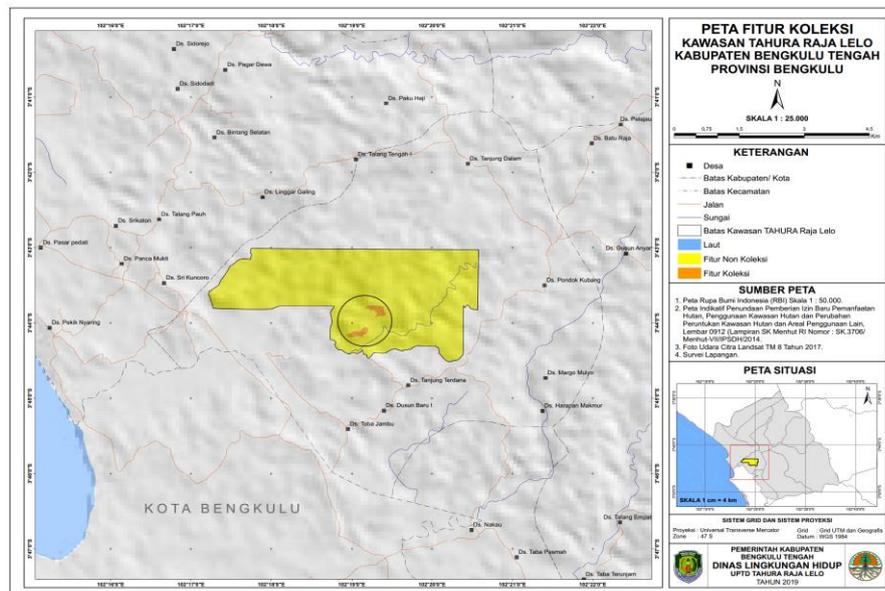


Peta 2.7. Fitur Strategis/ Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

6. Blok Koleksi

Beberapa data yang dianalisis dalam penyusunan blok koleksi antara lain:

- Peta tutupan lahan terkini dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.
- Peta distribusi/ sebaran satwa dilindungi, diolah dari berbagai sumber termasuk hasil survey lapangan kegiatan inventarisasi potensi kawasan TAHURA Raja Lelo.
- Peta Sebaran pohon.
- Peta jaringan sungai untuk mengetahui ketersediaan air yang cukup sepanjang tahun diperlukan untuk pemeliharaan koleksi flora/ fauna.



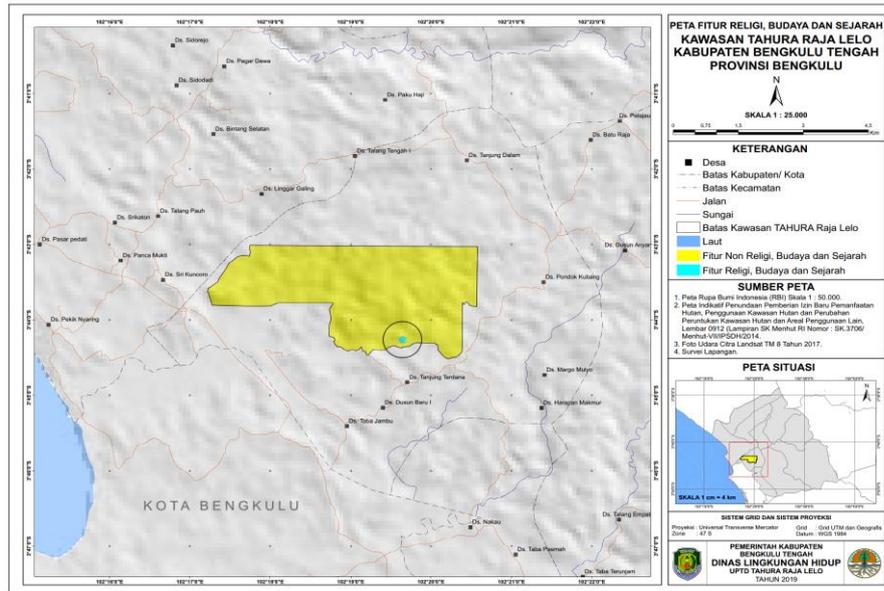
Peta 2.8. Fitur Koleksi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

7. Blok Religi, Budaya dan Sejarah

Beberapa peta yang dianalisis dalam penyusunan blok tradisional antara lain :

- Peta tutupan lahan terkini dari Citra Landsat TM 8 Tahun 2017.
- Titik koordinat tempat lokasi religi, budaya dan sejarah.
- Peta polygon tempat lokasi religi, budaya dan sejarah.

*Penataan Blok Pengelolaan Kawasan
Tahura Raja Lelo Bengkulu Tengah*



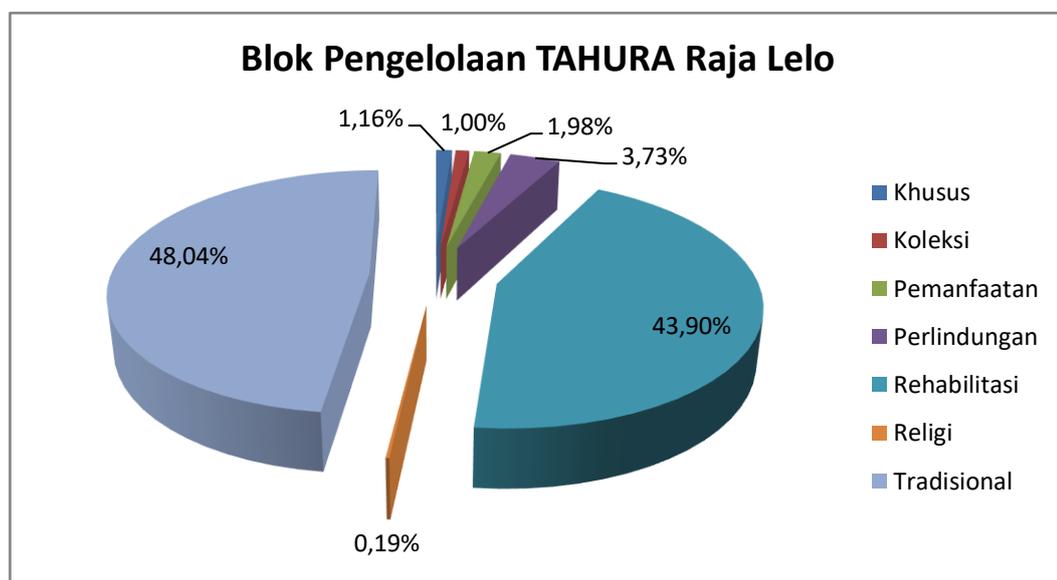
Peta 2.9. Fitur Religi, Budaya dan Sejarah Kawasan TAHURA Raja Lelo.
(Skala Tidak Berlaku)

BAB III DESKRIPSI MASING – MASING BLOK

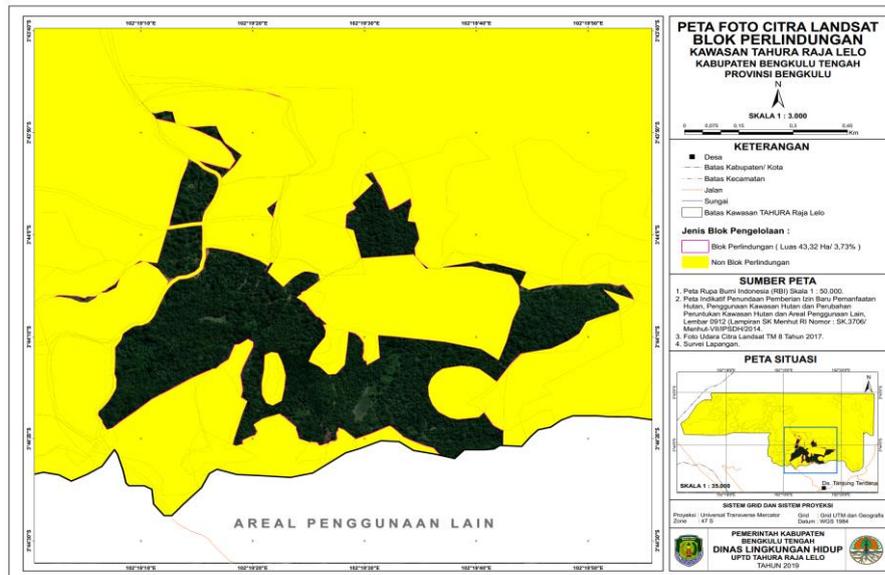
Hasil pembagian blok pengelolaan kawasan TAHURA Raja Lelo akan ditampilkan secara detail pada tabel, gambar grafik dan peta sebagai berikut :

Tabel 3.1. Pembagian dan Luas Masing-Masing Blok Pengelolaan Kawasan TAHURA Raja Lelo.

No	Blok Pengelolaan	Luas (Ha)	Luas (%)
1.	Blok Perlindungan	43,32	3,73
2.	Blok Pemanfaatan	23,08	1,98
3.	Blok Lainnya		
	- Blok Koleksi	11,64	1,00
	- Blok Tradisional	558,68	48,04
	- Blok Rehabilitasi	510,51	43,90
	- Blok Religi, Budaya dan Sejarah	2,25	0,19
	- Blok Khusus	13,51	1,16
Jumlah		1.163	100



Gambar 3.1. Grafik Persentase Luas Masing-Masing Blok Pengelolaan Kawasan TAHURA Raja Lelo.



Peta 3.3. Foto Citra Landsat Pada Blok Perlindungan Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

Blok Perlindungan pada kawasan TAHURA Raja Lelo seluas 43,32 Ha atau 3,73 % dari luas total kawasan. Letak geografis blok perlindungan berada pada koordinat $3^{\circ}43'47,9'' - 3^{\circ}44'21,9''$ LS dan $102^{\circ}19'06,2'' - 102^{\circ}19'54,1''$ BT. Blok perlindungan ini berbatasan langsung dengan semua blok yang ada di TAHURA Raja Lelo. Kondisi tutupan lahan berupa hutan lahan kering sekunder dan merupakan tempat dimana masih terdapat jenis flora dan fauna asli kawasan TAHURA Raja Lelo.

Blok Perlindungan ini ditujukan untuk melindungi, mengamankan dan mempertahankan kelestarian serta keaslian ekosistem. Selain itu blok perlindungan merupakan kawasan perlindungan daerah tangkapan air bagi daerah-daerah dibawahnya dalam hal menjaga ketersediaan air bersih dan juga mewakili tipe habitat dalam kawasan TAHURA yang kondisi fisiknya masih asli dan khas serta merupakan habitat bagi beberapa spesies flora seperti Kayu Gadis (*Cinnomomum forectum*), Laban Tileng (*Vitex pubescens*), Meranti (*Shorea sp.*), Merampuyen (*Rhodomnia cinerea*) dan lain-lain, serta spesies fauna penting seperti Siamang (*Simpalangus syndactylus*), Landak (*Hystrix brachyura*), Kancil (*Tragulus, sp.*), Berang-Berang Darat (*Prionodon sp.*), Trenggiling (*Manis javanicus*), Simpai (*Prebytis melalophos*), dan beberapa jenis burung yakni Elang (*Elanu caeruleus*), Burung Hantu (*Bubo sumatranus*), Enggang (*Ninox scutulata*), Kucica/ Murai Batu (*Copsychus salvaris*), Murai Hutan (*Saxicola torquata*).



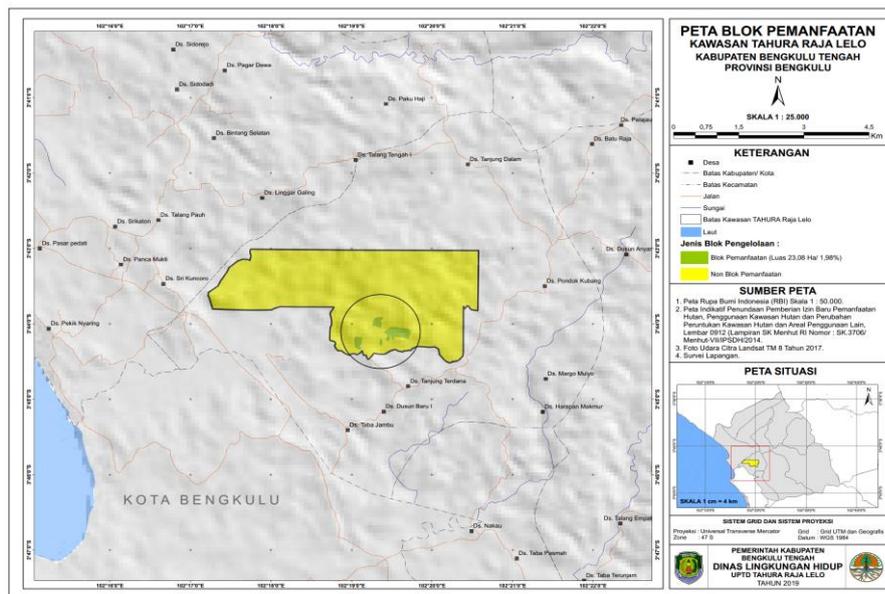
Gambar 3.2. Foto Kondisi Tutupan Lahan Pada Blok Perlindungan Kawasan TAHURA Raja Lelo.

Arahan kegiatan yang dilakukan pada Blok Perlindungan Tahura Raja Lelo adalah :

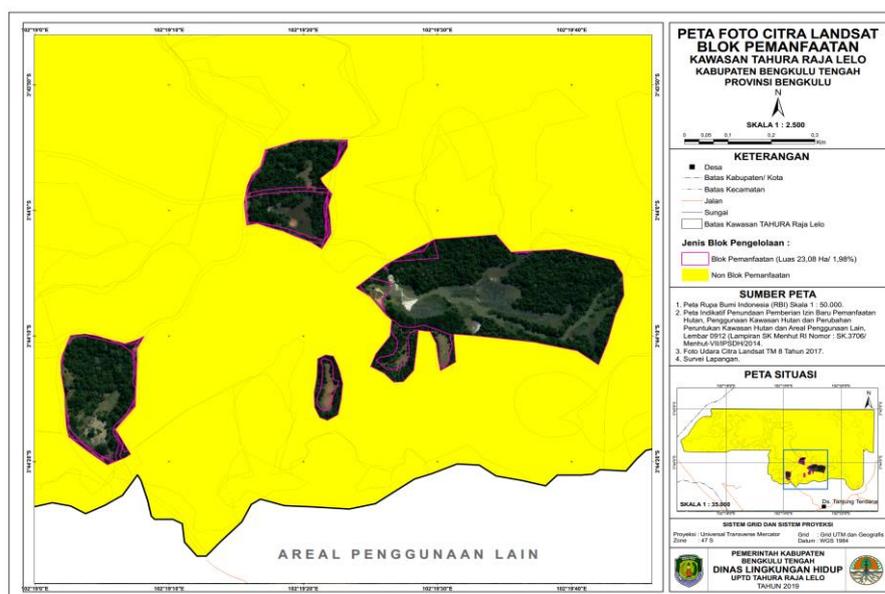
- a. Perlindungan dan pengamanan melalui kegiatan patroli rutin oleh Satuan Pengamanan TAHURA dan patroli gabungan baik yang dilakukan bersama masyarakat sekitar kawasan dan/ atau bersama mitra kerja (Polisi Kehutanan, Kepolisian dan TNI).
- b. Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dengan melibatkan pihak-pihak terkait khususnya pejabat fungsional pengendali ekosistem hutan dari Kementerian LHK, kader konservasi dan komunitas pencinta alam serta para penggerak lembaga swadaya masyarakat peduli lingkungan dan kehutanan.
- c. Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar.
- d. Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dilakukan bersama perguruan tinggi dan instansi/ lembaga yang mempunyai konsentrasi pada bidang penelitian.
- e. Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam.
- f. Pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk menunjang budidaya.

- g. Penyerapan dan/ atau penyimpanan karbon.
- h. Pengkayaan Tanaman.
- i. Pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan.

2. Blok Pemanfaatan



Peta 3.4. Blok Pemanfaatan Kawasan TAHURA Raja Lelo. *(Skala Tidak Berlaku)*



Peta 3.5. Foto Citra Landsat Pada Blok Pemanfaatan Kawasan TAHURA Raja Lelo. *(Skala Tidak Berlaku)*

Blok Pemanfaatan kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki luas total 23,08 Ha atau 1,98 % dari luas kawasan. Blok pemanfaatan diarahkan sebagai tempat pembangunan sarana dan prasarana wisata buatan dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi alam yang ada di blok tersebut. Dalam pembangunan dan pengelolaannya nanti akan melibatkan pihak-pihak terkait seperti masyarakat sekitar kawasan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas PUPR, Pramuka Kwarcab Bengkulu Tengah dan pihak lainnya. Blok Pemanfaatan kawasan TAHURA Raja Lelo terbagi dalam 4 lokasi sesuai dengan fungsi pemanfaatannya, antara lain :

1. Blok Pemanfaatan 1, dengan luas 4,4 Ha dan letak geografis pada koordinat $3^{\circ}44'09,8'' - 3^{\circ}44'20,3''$ LS dan $102^{\circ}19'01,9'' - 102^{\circ}19'08,1''$ BT. Lokasi ini adalah gerbang masuk kawasan TAHURA Raja Lelo dan dikelilingi jalan aspal. Pada lokasi ini juga sudah terdapat tugu bunga raflesia dan beberapa tempat duduk bagi pengunjung. Potensi alami berupa sumber genangan air yang ditengah-tengah genangan terdapat tumpukan tanah seperti pulau. Rencana dilokasi ini akan dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa mushollah, toilet, pos retribusi, shelter, gazebo, jogging track, wisata air, gedung pentas budaya, gedung pusat jajanan dan kuliner serta sarana prasarana lain yang diperlukan.





Gambar 3.3. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Pemanfaatan 1 Kawasan TAHURA Raja Lelo.

2. Blok Pemanfaatan 2, dengan luas 4,2 Ha dan letak geografis pada koordinat $3^{\circ}43'54,3''$ – $3^{\circ}44'03,1''$ LS dan $102^{\circ}19'15,6''$ – $102^{\circ}19'23,3''$ BT. Lokasi ini sudah memiliki jalan aspal dan potensi alami berupa 2 kolam sumber genangan air. Rencana dilokasi ini akan dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa toilet, shelter, gazebo, jogging track, wisata air, serta sarana prasarana lain yang diperlukan.



Gambar 3.4. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Pemanfaatan 2 Kawasan TAHURA Raja Lelo.

3. Blok Pemanfaatan 3, dengan luas 13,7 Ha dan letak geografis pada koordinat $3^{\circ}44'01,9''$ – $3^{\circ}44'13,7''$ LS dan $102^{\circ}19'23,9''$ – $102^{\circ}19'44,0''$ BT. Lokasi ini sudah memiliki jalan koral dan bendungan Air Sendawar. Potensi alami berupa genangan air bendungan yang cukup luas, segerombolan burung Belibis untuk mencari makan dan

lapangan rumput untuk daerah bumi perkemahan/ camping ground. Rencana dilokasi ini akan dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa mushollah, toilet, shelter, gazebo, jogging track, wisata air, outbond, flying fox, sarana prasarana pendukung pembangunan bumi perkemahan/ camping ground serta sarana prasarana lain yang diperlukan.



Gambar 3.5. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Pemanfaatan 3 Kawasan TAHURA Raja Lelo.

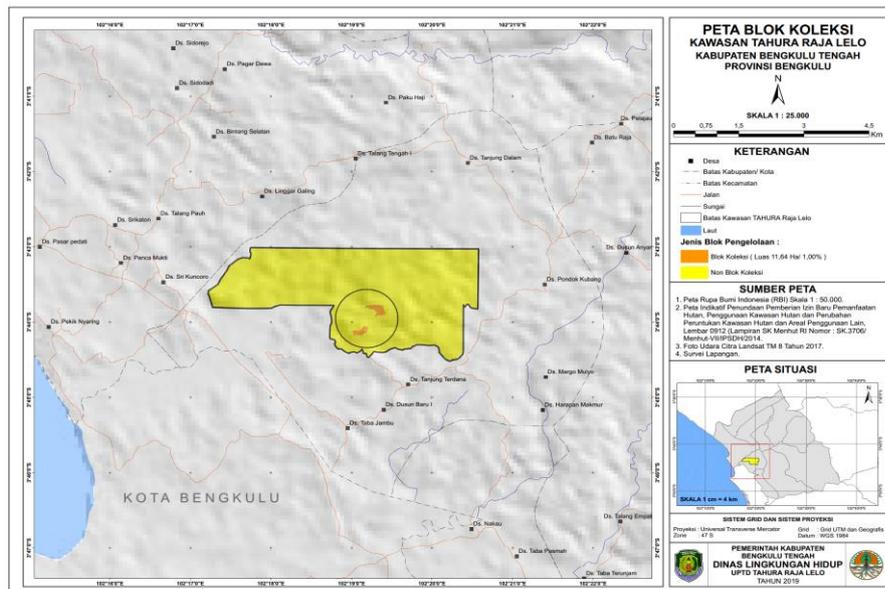
4. Blok Pemanfaatan 4, dengan luas 0,8 Ha dan letak geografis pada koordinat $3^{\circ}44'11,5'' - 3^{\circ}44'16,7''$ LS dan $102^{\circ}19'20,8'' - 102^{\circ}19'23,0''$ BT. Lokasi ini sudah memiliki jalan tanah dan potensi alami berupa lapangan rumput untuk daerah bumi perkemahan/ camping ground. Rencana dilokasi ini akan dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa outbond, flying fox dan sarana prasarana pendukung

pembangunan bumi perkemahan/ camping ground serta sarana prasarana lain yang diperlukan.

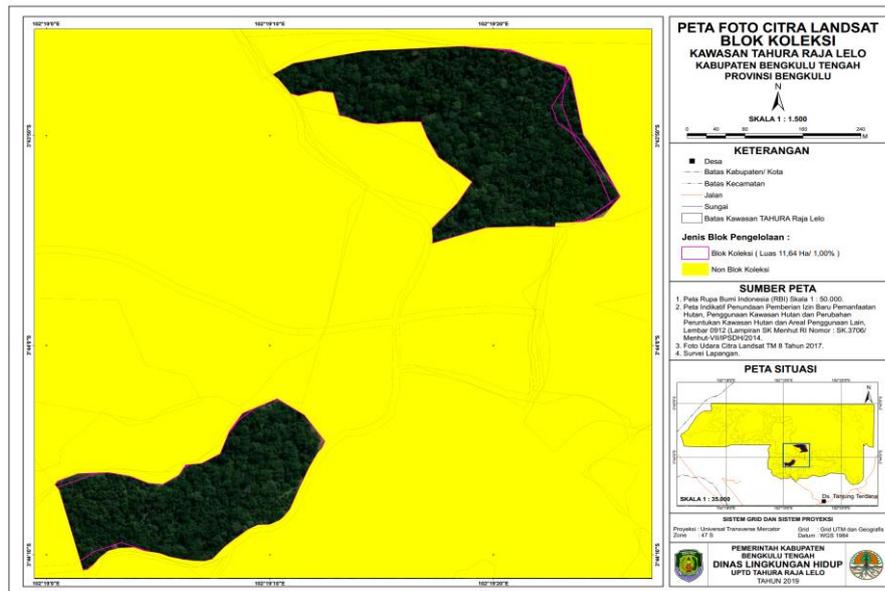


Gambar 3.6. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Pemanfaatan 4 Kawasan TAHURA Raja Lelo.

3. Blok Koleksi



Peta 3.6. Blok Koleksi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)



Peta 3.7. Foto Citra Landsat Pada Blok Koleksi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

Blok koleksi pada TAHURA Raja Lelo seluas 11,64 Ha atau 1,00 % dari luas keseluruhan kawasan TAHURA Raja Lelo. Blok koleksi ini berada di 2 lokasi yaitu :

1. Blok Koleksi 1, dengan luas 4,2 Ha dan letak geografis pada koordinat $3^{\circ}44'02,6''$ – $3^{\circ}44'10,8''$ LS dan $102^{\circ}19'00,4''$ – $102^{\circ}19'12,5''$ BT. Lokasi ini sudah berakses jalan aspal. Saat ini di lokasi baru sebatas koleksi tanaman hutan (arboretum) karena memang populasi kepadatan tingkat pohon masih rapat dan masih berhutan. Beberapa jenis tanaman hutan yang ada seperti Kayu Gadis (*Cinnomomum forectum*), Laban Tileng (*Vitex pubescens*), Kayu Keras (*Aquilaria malaccensis*), Pulai (*Alstonia, sp*), Gmelina (*Gmelina arborea*) dan lain sebagainya. Blok koleksi ini diperuntukkan sebagai sumber plasma nutfah, sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan serta sarana penelitian oleh pihak peneliti, akademisi dan mahasiswa.
2. Blok Koleksi 2, dengan luas 7,4 Ha dan letak geografis pada koordinat $3^{\circ}43'45,4''$ – $3^{\circ}43'55,2''$ LS dan $102^{\circ}19'10,1''$ – $102^{\circ}19'25,7''$ BT. Lokasi blok ini berada tepat dibelakang kompleks perkantoran UPTD TAHURA Raja Lelo. Saat ini juga masih sebatas koleksi tanaman hutan

(arboretum) karena memang populasi kepadatan tingkat pohon masih rapat dan masih berhutan. Beberapa jenis tanaman hutan yang ada seperti Kayu Gadis (*Cinnomomum forectum*), Jati Putih (*Gmelina aeborea*), Beringin (*Ficus, sp.*), Mahoni (*Swietenia Mahagoni*), Sempur Batu (*Dillenia excelta*) dan lain sebagainya. Selain itu juga diperuntukkan sebagai sumber plasma nutfah, sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan serta sarana penelitian oleh pihak peneliti, akademisi dan mahasiswa.

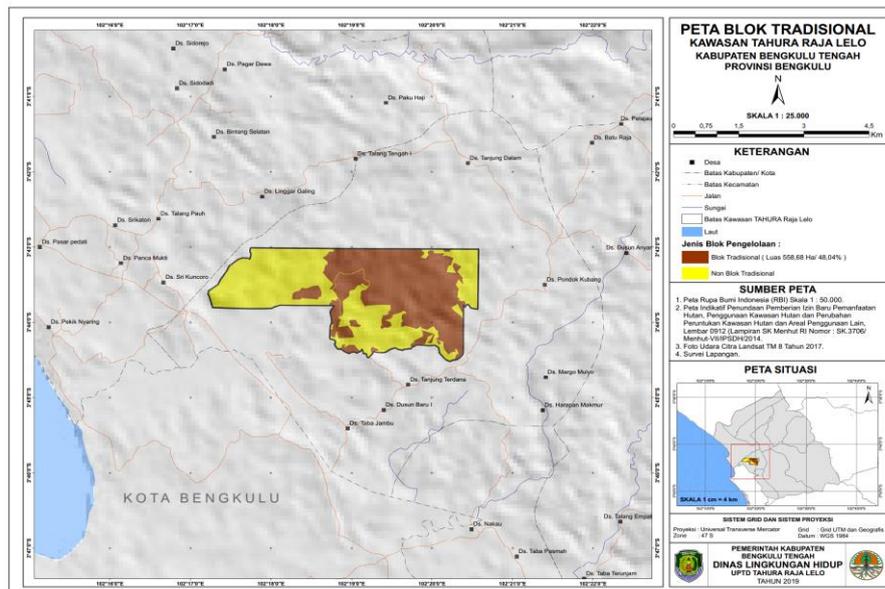
Kedepan blok koleksi tanaman hutan di kawasan TAHURA Raja Lelo direncanakan akan di bagi lagi menjadi beberapa blok pengelolaan sesuai dengan jenis tanaman koleksinya dan akan pembangunan sarana prasarana pengelolaan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. Selain blok koleksi tanaman hutan yang saat ini sudah ada, blok koleksi satwa/fauna, tanaman hias dan tanaman obat-obatan akan dikembangkan juga, sehingga kawasan TAHURA Raja Lelo kedepannya menjadi pusat pengembangan koleksi tumbuhan dan satwa liar serta diharapkan selalu dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjadikan kawasan TAHURA Raja Lelo pusat lokasi penelitian dan riset bagi peneliti, akademisi dan mahasiswa hingga tingkat nasional bahkan internasional.



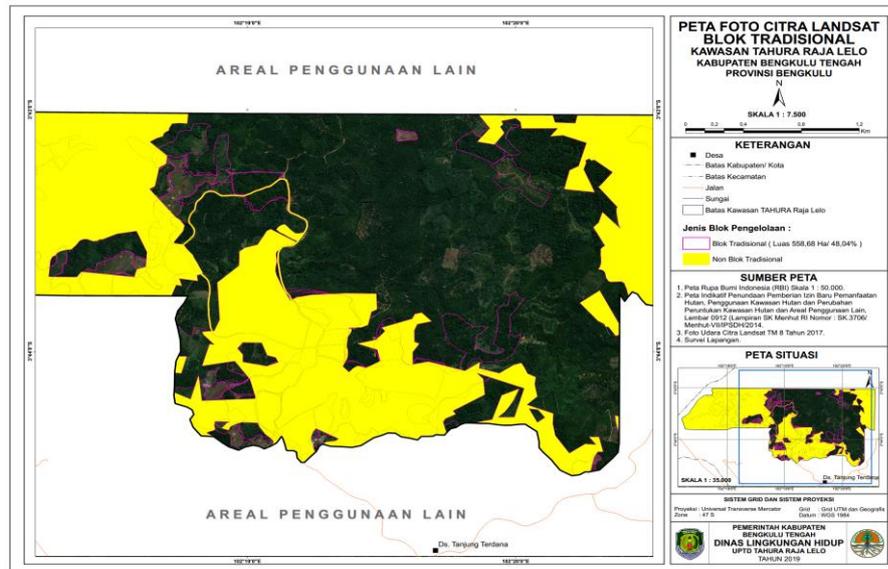


Gambar 3.7. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Koleksi Kawasan TAHURA Raja Lelo.

4. Blok Tradisional



Peta 3.8. Blok Tradisional Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)



Peta 3.9. Foto Citra Landsat Pada Blok Tradisional Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

Blok Tradisional di kawasan TAHURA Raja Lelo merupakan blok dengan porsi paling besar yakni seluas 558,68 Ha atau 48,04% dari luas keseluruhan kawasan. Letak secara geografis berada pada koordinat $3^{\circ}43'00,8'' - 3^{\circ}44'30,1''$ LS dan $102^{\circ}18'15,6'' - 102^{\circ}20'25,3''$ BT. Kondisi lapangan saat ini berupa semak belukar, lahan perkebunan dan lahan persawahan. Lahan perkebunan didominasi oleh tanaman sawit, tanaman karet dan tanaman campuran lainnya. Pengelolaan lahan oleh masyarakat didalam blok ini memang sudah berlangsung lama dan sudah turun temurun.

Blok Tradisional kawasan TAHURA Raja Lelo sebagian besar termasuk dalam administrasi Desa Tanjung Terdana. Alasan penting areal ini dijadikan sebagai blok tradisional karena areal ini merupakan areal dampak dari proses enclave dan lahan pengganti yang terjadi pada tahun 2000 silam. Berdasarkan hasil pengelolaan data (scanning dan georeferencing) Peta Bidang Tanah Sertifikat dan Enclave TAHURA Raja Lelo oleh Badan Pertanahan Nasional Kanwil BPN Propinsi Bengkulu Bidang Pengukuran dan Pendaftaran Tanah Tahun 2001, di dapat data bahwa tanah sertifikat untuk 125 KK dengan luas 250 Ha dan 132 bidang tanah, sedangkan tanah enclave 108 KK dengan luas 249,3 Ha dan 108

bidang tanah. Dari data tersebut di dapat total luas tanah sertifikat dan enclave 499,3 Ha, namun hasil pengelolaan data yang kami lakukan diperoleh hasil luas total 558,68 Ha.

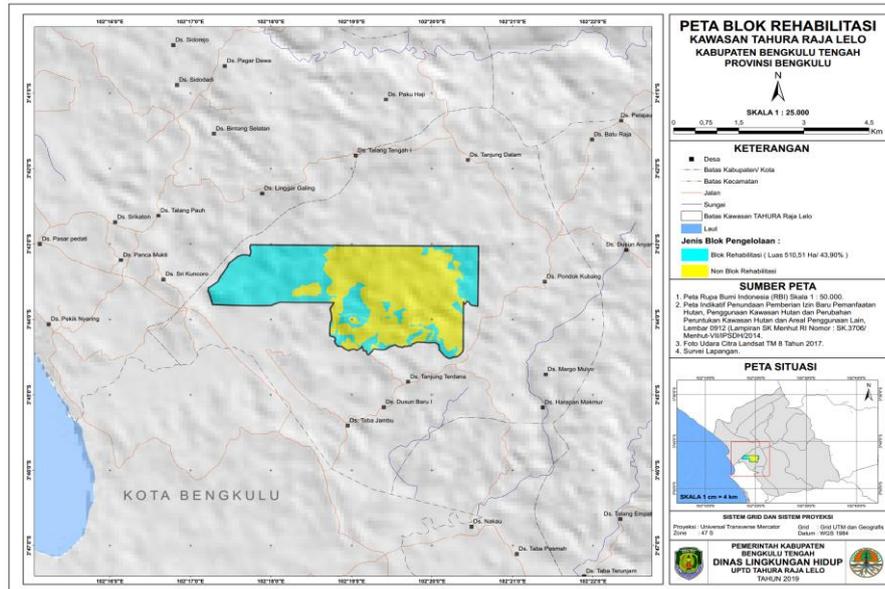
Untuk selanjutnya akan dilakukan koordinasi ke pihak-pihak terkait dalam penyelesaian permasalahan ini, apakah tetap akan menjadi blok tradisional dan merupakan bagian dari TAHURA Raja Lelo atau akan dikembalikan seutuhnya kepada masyarakat dan dikeluarkan dari kawasan TAHURA Raja Lelo.

Jika areal ini akan tetap dipertahankan sebagai bagian dari kawasan TAHURA Raja Lelo dan sebagai blok tradisional, maka semua kegiatan pada blok ini akan dilakukan pola kerjasama kemitraan bersama masyarakat pemilik lahan dan akan dibentuk Kelompok Tani TAHURA. Pola kerjasama yang akan dibangun disesuaikan dengan Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor: P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tanggal 6 Juni 2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam.

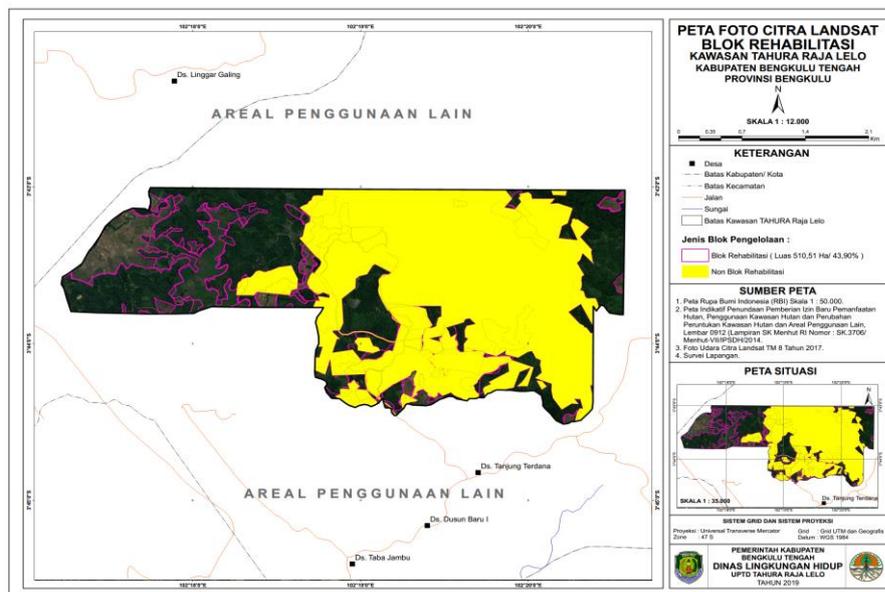


Gambar 3.8. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Tradisional Kawasan TAHURA Raja Lelo.

5. Blok Rehabilitasi



Peta 3.10. Blok Rehabilitasi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)



Peta 3.11. Foto Citra Landsat Pada Blok Rehabilitasi Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

Blok rehabilitasi pada kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki porsi luas kedua setelah blok tradisional yaitu 510,51 Ha atau 43,9 % dari luas keseluruhan kawasan. Blok rehabilitasi ini tersebar menyeluruh didalam

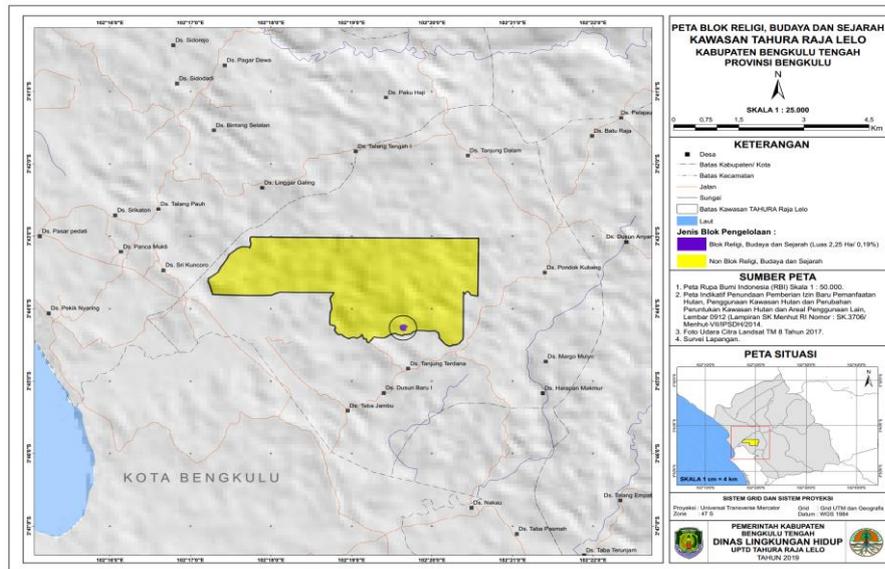
kawasan, dilihat dari letak geografis berada pada koordinat 3°43'00,0" – 3°44'31,0" LS dan 102°17'12,9" – 102°20'34,7" BT. Kondisi lapangan saat ini berupa lahan terbuka, lahan persawahan, semak belukar, tanaman sawit, tanaman karet dan tanaman campuran lainnya. Kondisi ini terjadi oleh akibat pembukaan lahan yang tidak terkendali masyarakat untuk bertani/ berkebun, perambahan dan illegal logging.

Untuk selanjutnya, pada blok rehabilitasi ini akan dilakukan tindakan pendekatan/ persuasif kepada masyarakat untuk mengembalikan lahan yang mereka kuasai kepada pemerintah untuk dikelola sebagaimana peruntukannya. Sesuai dengan arahan, kedepannya pada blok ini akan dilakukan upaya rehabilitasi dan pemulihan ekosistem baik pemulihan secara alami maupun secara buatan melalui kegiatan rehabilitasi dan reboisasi kawasan.

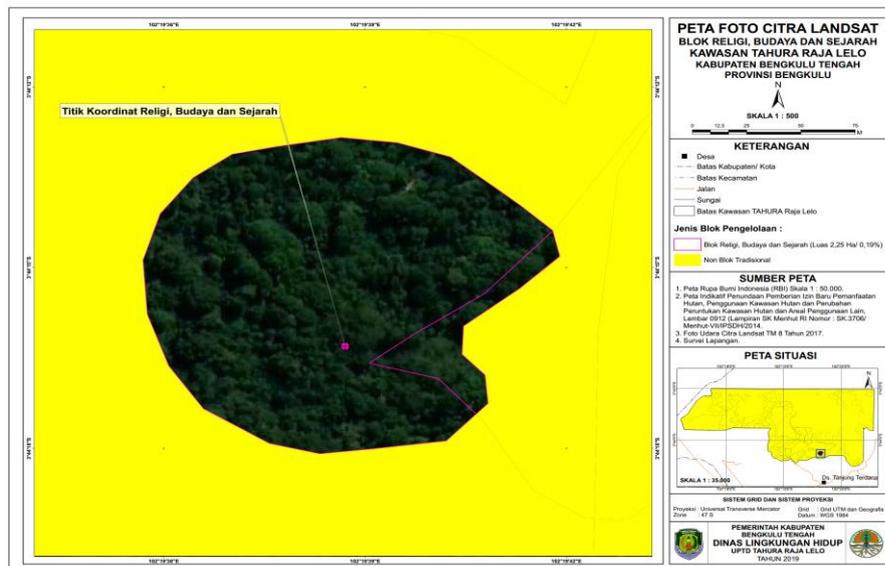


Gambar 3.9. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Rehabilitasi Kawasan TAHURA Raja Lelo.

6. Blok Religi, Budaya dan Sejarah



Peta 3.12. Blok Religi, Budaya Dan Sejarah Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)



Peta 3.13. Foto Citra Landsat Pada Blok Blok Religi, Budaya dan Sejarah Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

Blok religi, budaya dan sejarah pada kawasan TAHURA Raja Lelo memiliki luas 2,25 Ha atau 0,19 % dari luas keseluruhan kawasan dan letak geografis berada pada koordinat $3^{\circ}44'12,8'' - 3^{\circ}44'18,1''$ LS dan $102^{\circ}19'35,7'' - 102^{\circ}19'41,9''$ BT. Lokasi ini dijadikan sebagai blok religi, budaya dan sejarah dikarenakan pada lokasi ini memiliki nilai religi,

budaya dan sejarah dengan adanya beberapa kuburan tua yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar kawasan. Sehingga banyak masyarakat yang datang berkunjung atau berziarah bahkan ada yang sampai bermalam untuk beberapa hari.

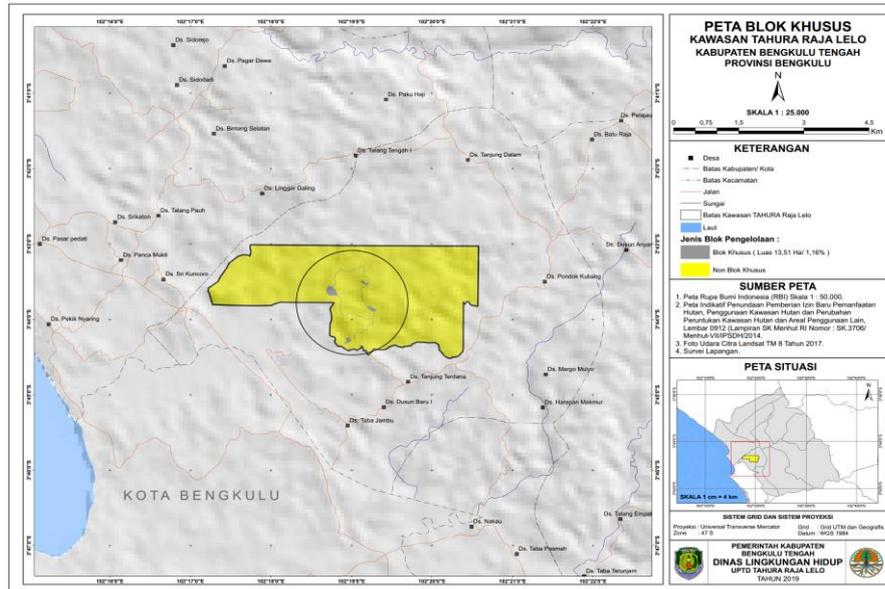
Kondisi lapangan blok religi, budaya dan sejarah saat ini tergolong hutan lahan kering sekunder karena masih memiliki kerapatan vegetasi dan tajuk yang rapat. Kondisi ini terjadi oleh karena adanya larangan dari penjaga/ juru kunci kuburan untuk tidak merusak ekosistem alam disekitar kuburan tersebut dan kepercayaan ini sudah dipercaya secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama.

Kedepannya, pada blok religi, budaya dan sejarah ini akan ditata sedemikian rupa agar lebih kelihatan indah dan menarik dengan tidak menghilangkan nilai religius, budaya dan sejarahnya. Untuk itu dilokasi ini rencananya akan dibangun sarana dan prasarana pengunjung berupa jalan aspal menuju lokasi, tempat peristirahatan pengunjung, membuat pagar sekitaran kuburan dan membangun sarana prasarana lain yang diperlukan.

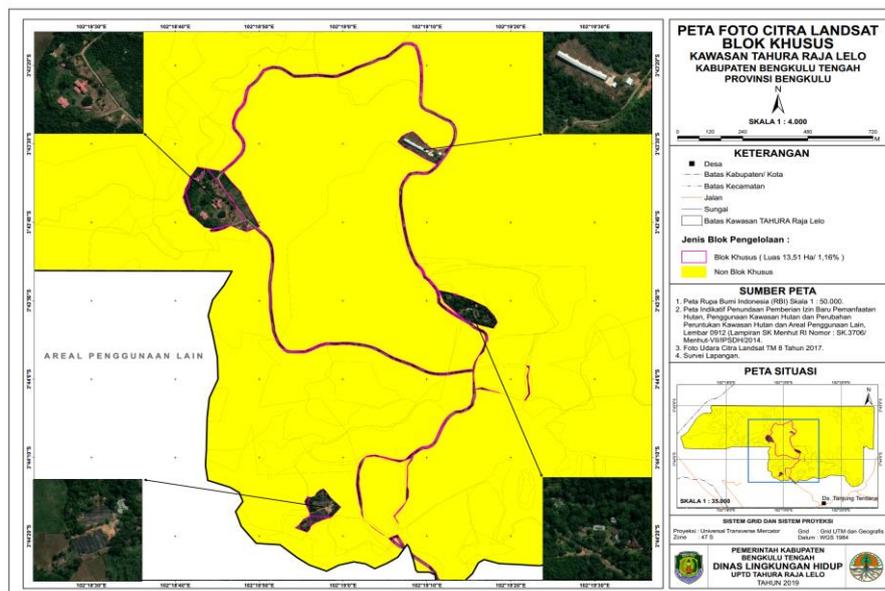


Gambar 3.10. Foto Kondisi Lapangan Pada Blok Religi, Budaya dan Sejarah Kawasan TAHURA Raja Lelo.

7. Blok Khusus



Peta 3.14. Blok Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)



Peta 3.15. Foto Citra Landsat Pada Blok Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo. (Skala Tidak Berlaku)

Blok Khusus pada TAHURA Raja Lelo memiliki luas 13,51 Ha atau 1,16 % dari luas keseluruhan kawasan. Alasan lokasi ini digolongkan kedalam blok khusus oleh karena pada lokasi tersebut terdapat bangunan

dan jalan aspal. Blok khusus kawasan TAHURA Raja Lelo terbagi dalam 5 kategori sesuai dengan fungsi peruntukannya, yaitu :

1. Jalan Aspal.

Dengan panjang 6 Km, lebar 5 M dan luas total \pm 6 Ha. Letak secara geografis pada koordinat $3^{\circ}43'17,3''$ – $3^{\circ}44'27,7''$ LS dan $102^{\circ}18'42,4''$ – $102^{\circ}19'22,4''$ BT. Jalan ini memang awalnya dibangun untuk mendukung aktivitas pembangunan dan pengembangan TAHURA Raja Lelo dan terbentang mulai dari pintu masuk kawasan TAHURA menuju tempat pembibitan permanen, kantor UPTD TAHURA, berputar menuju SPP UNIB. Sekarang jalan ini digunakan masyarakat untuk membawa hasil perkebunan dan hasil pertanian mereka. Jalan ini juga sebagai penghubung dengan jalan-jalan tanah menuju lokasi perkebunan dan pertanian masyarakat. Kondisi jalan saat ini sudah banyak rusak dan berlubang oleh akibat usia jalan yang memang sudah lama dan tidak ada perawatan, ditambah lagi dengan aktivitas masyarakat yang mengangkut hasil panen kebun yang melebihi tonase kemampuan jalan. Kedepan jalan ini tidak diperuntukan untuk umum seperti sekarang tapi hanya diperuntukan khusus pengunjung TAHURA berwisata, berkemah, atau tujuan lainnya.



Gambar 3.11. Foto Kondisi Jalan Aspal Pada Blok Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo.

2. Tempat Pembibitan Permanen Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Ketahun Bengkulu.

Dengan luas $\pm 1,3$ Ha dan letak geografis berada pada koordinat $3^{\circ}44'13,9'' - 3^{\circ}44'19,5''$ LS dan $102^{\circ}18'54,2'' - 102^{\circ}18'59,8''$ BT. Pembangunan tempat persemaian permanen di kawasan TAHURA Raja Lelo berada di Desa Tanjung Terdana Kecamatan Pondok Kubang. Pemanfaatan lahan dalam kawasan ini berupa perjanjian kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah dengan BPDASHL Ketahun tentang Pengelolaan Persemaian Permanen Nomor : 09/PKS/B.2 // Nomor : 03/PKS/BPDASHL.KTN/TU/KAP.2/4/2019 tanggal 5 April 2019. Perjanjian ini berlaku selama 5 tahun dan bisa diperpanjang dengan melihat rekomendasi hasil monitoring dan evaluasi kegiatan selama 5 tahun berlangsung. Pemanfaatan lahan untuk tempat pembibitan permanen ini sudah berlangsung selama 8 tahun dan tahun 2019 ini merupakan kali ketiga kesepakatan penandatanganan kerja sama pengelolaan persemaian permanen.



Gambar 3.12. Foto Kondisi Persemaian Permanen Pada Blok Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo.

3. Kompleks Perkantoran Pengelola Kawasan TAHURA Raja Lelo.

Dengan luas $\pm 1,5$ Ha dan letak geografis berada pada koordinat $3^{\circ}43'48,6'' - 3^{\circ}43'53,6''$ LS dan $102^{\circ}19'11,3'' - 102^{\circ}19'18,5''$ BT. Pada lokasi ini terdapat 13 bangunan yang dibangun secara bertahap dari tahun 1995-2005 dengan fungsi sebagai kantor pengelola TAHURA

Raja Lelo, aula, rumah dinas pengelola, rumah jaga, menara pengawas dan mushollah. Bentuk bangunan semi permanen menggunakan tiang semen/ cor, lantai dan dinding terbuat dari kayu serta atap seng. Namun kondisi saat ini sangat memprihatinkan dan bisa dikatakan tidak layak pakai lagi, selain dikarenakan faktor usia bangunan yang memang sudah tua, selama ini juga tidak ada perawatan atau pemeliharaan sehingga terkesan terbengkalai. Kedepannya pada lokasi yang termasuk blok khusus TAHURA Raja Lelo ini akan dilakukan rehab bangunan atau memungkinkan untuk membuat bangunan baru sebagai kompleks kantor pengelola TAHURA Raja Lelo.



Gambar 3.13. Foto Bangunan Kantor Pengelola TAHURA Pada Blok Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo.

4. Gedung Stasiun Percobaan Pertanian Universitas Bengkulu (SPP UNIB).

Dengan luas $\pm 3,8$ Ha dan letak geografis berada pada koordinat $3^{\circ}43'32,9'' - 3^{\circ}43'41,2''$ LS dan $102^{\circ}18'40,8'' - 102^{\circ}18'50,1''$ BT. Pada lokasi ini terdapat 7 bangunan yang dibangun pada Tahun 1998 dengan fungsi sebagai gedung SPP UNIB, laboratorium pertanian dan rumah jaga, tapi sampai saat ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Bentuk bangunan permanen dimana dinding beton, lantai keramik dan atap multirooft, bahkan ada satu bangunan yang 2 lantai. Sama halnya dengan bangunan kantor pengelola TAHURA, kondisi bangunan saat ini juga sangat memprihatinkan, selain dikarenakan faktor usia bangunan yang memang sudah tua, selama ini juga tidak ada perawatan atau pemeliharaan sehingga terkesan terbengkalai. Kedepannya rencananya akan berkoordinasi dengan pihak UNIB tentang status bangunan yang mereka bangun di atas lahan TAHURA apakah akan dihibahkan ke pengelola TAHURA atau pinjam pakai bangunan. Setelah itu, rencananya akan dilakukan rehab bangunan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kantor, gedung pertemuan atau lainnya sesuai kebutuhan pihak pengelola TAHURA Raja Lelo.



Gambar 3.14. Foto Bangunan SPP UNIB Pada Blok Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo.

5. Peternakan Ayam Potong.

Dengan luas \pm 1,0 Ha dan letak geografis berada pada koordinat $3^{\circ}43'28,4'' - 3^{\circ}43'32,6''$ LS dan $102^{\circ}19'06,5'' - 102^{\circ}19'12,6''$ BT. Lokasi ini termasuk blok khusus karena terdapat usaha milik masyarakat berupa peternakan ayam potong yang dibangun diatas lahan yang bersertifikat (SHM) walaupun secara faktanya lahan tersebut masuk dalam kawasan TAHURA Raja Lelo. Pada lokasi ini terdapat 2 pondok ternak ayam dan 1 pondok jaga, bentuk bangunan semi permanen dengan tiang dari kayu, lantai dan dinding terbuat dari bambu serta atap seng.



Gambar 3.15. Foto Pondok Peternakan Ayam Potong Pada Blok Khusus Kawasan TAHURA Raja Lelo.

BAB IV PENUTUP

Luas kawasan TAHURA Raja Lelo berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 21/Kpts-VI/1998 tanggal 7 Januari 1998 adalah 1.122 Ha, namun setelah peta lampiran SK tersebut diatas diproses secara "Georeferencing" pada program ArcMap (software untuk pemetaan) didapat luas sebesar 1.163 Ha atau bertambah sebesar 41 Ha. Selanjutnya berdasarkan Surat Menteri Kehutanan dan Perkebunan RI Kepada Gubernur Provinsi Bengkulu Nomor 659/MENHUTBUN-VIII/2000 tanggal 7 Juni 2000 perihal Persetujuan Prinsip Perubahan/ Revisi Luas Kawasan Taman Hutan Raya Raja Lelo di Provinsi Bengkulu, luasnya menjadi ± 604 Ha.

Berdasarkan hasil analisis pemetaan dengan Metode Analisa Spasial Dengan Teknik Matching Kriteria terhadap potensi kawasan yang menggambarkan kondisi status, kondisi fisik, sosial budaya dan keragaman hayati kawasan, maka diperoleh hasil pembagian Blok Pengelolaan TAHURA Raja Lelo dengan luas dan persentase masing-masing adalah : (1) blok perlindungan 43,32 Ha/ 3,73%; (2) blok pemanfaatan 23,08 Ha/ 1,98%; (3) blok koleksi 11,64 Ha/ 1,00%; (4) blok tradisional 558,68 Ha/ 48,04%; (5) blok rehabilitasi 510,51 Ha/ 43,9%; (6) blok religi, budaya dan sejarah 2,25 Ha/ 0,19% dan (7) blok khusus 13,51 Ha/ 1,16%.

Dengan telah disusun dan disahkannya Dokumen Blok Pengelolaan TAHURA Raja Lelo ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan semua pihak dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan sehingga dapat berjalan secara efektif, efisien dan berkesinambungan. Dokumen ini juga diharapkan menjadi dasar dalam Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) kawasan TAHURA Raja Lelo periode Tahun 2020 s/d Tahun 2029 dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Pendek (RPJPN) kawasan TAHURA Raja Lelo Tahun 2020.

Lampiran Deskripsi Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya Raja Lelo.

**DESKRIPSI MASING-MASING BLOK PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA RAJA LELO
KABUPATEN BENGKULU TENGAH PROVINSI BENGKULU**

No.	Blok Pengelolaan	Luas (Ha)	%	Lokasi		Kriteria
				X	y	
1.	Blok Perlindungan	43,32	3,73			<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat ancaman manusia rendah. 2. Merupakan wilayah yang memiliki keterwakilan bentang alam, gejala alam dan formasi geologi yang unik.
		43,32	3,73	102° 19' 12,3"	3° 44' 11,2"	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi saat ini berupa hutan lahan kering sekunder dan masih terdapat jenis flora dan fauna asli kawasan TAHURA Raja lelo walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas. - Jenis flora yang ada seperti Kayu Gadis (<i>Cinnomomum forectum</i>), Laban Tileng (<i>Vitex pubescens</i>), Meranti (<i>Shorea sp.</i>), Merampuyen (<i>Rhodomnia cinerea</i>) dan lain-lain. - Jenis fauna yang masih dijumpai seperti Siamang (<i>Simpalangus syndactylus</i>), Landak (<i>Hystrix brachyura</i>), Kancil (<i>Tragulus, sp.</i>), Berang-Berang Darat (<i>Prionodon sp.</i>), Trenggiling (<i>Manis javanicus</i>), Simpai (<i>Prebytis melalophos</i>), dan beberapa jenis burung yakni Elang (<i>Elanu caeruleus</i>), Burung Hantu (<i>Bubo sumatranus</i>), Enggang (<i>Ninox scutulata</i>), Kucica/ Murai Batu (<i>Copsychus salvaris</i>), Murai Hutan (<i>Saxicola torquata</i>).
2.	Blok Pemanfaatan	23,08	1,98			<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan wilayah memiliki obyek dan daya tarik wisata. 2. Merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana prasarana bagi kegiatan pemanfaatan kondisi lingkungan, penelitian dan pendidikan serta wisata alam. 3. Merupakan wilayah yang memiliki nilai sejarah. 4. Merupakan wilayah dengan aksesibilitas yang mampu mendukung aktivitas wisata alam.

	a. Pemanfaatan 1	4,4	0,38	102° 19' 04,6"	3° 44' 14,2"	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan gerbang masuk kawasan. - Terdapat sumber genangan air secara alami (kolam alami). - Terdapat tugu bunga raflesia dan beberapa tempat duduk bagi pengunjung. - Rencana dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa mushollah, toilet, pos retribusi, shelter, gazebo, jogging track, wisata air, gedung pentas budaya, gedung pusat jajanan dan kuliner serta sarana prasarana lain yang diperlukan.
	b. Pemanfaatan 2	4,2	0,36	102° 19' 19,1"	3° 43' 57,6"	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi ini terdapat dua sumber genangan air secara alami (kolam alami). - Rencana akan dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa toilet, shelter, gazebo, jogging track, wisata air, serta sarana prasarana lain yang diperlukan.
	c. Pemanfaatan 3	13,7	1,18	102° 19' 31,2"	3° 44' 06,6"	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi ini terdapat bendungan Air Sendawar dengan cakupan genangan yang cukup luas. - Dijumpai segerombolan Burung Belibis mencari makan pada genangan air bendungan. - Terdapat lahan terbuka berupa lapangan rumput untuk daerah camping ground/ bumi perkemahan. - Rencana akan dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa mushollah, toilet, shelter, gazebo, jogging track, wisata air, outbond, flying fox, sarana prasarana pendukung pembangunan bumi perkemahan/ camping ground serta sarana prasarana lain yang diperlukan.
	d. Pemanfaatan 4	0,8	0,07	102° 19' 21,9"	3° 44' 14,2"	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat lahan terbuka berupa lapangan rumput untuk daerah camping ground/ bumi perkemahan. - Rencana akan dibangun sarana dan prasarana untuk wisata berupa outbond, flying fox dan sarana prasarana pendukung pembangunan bumi perkemahan/ camping ground serta sarana prasarana lain yang diperlukan.
3.	Blok Koleksi	11,64	1,00			<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tumbuhan dan/atau satwa asli atau unggulan setempat dalam jumlah yang cukup.

						2. Lokasi dengan kondisi biofisik yang memenuhi syarat untuk dijadikan pusat pengembangan koleksi tumbuhan dan/ atau satwa liar.
	a. Koleksi 1	4,2	0,36	102° 19' 07,0"	3° 44' 07,9"	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi saat ini berupa hutan yang memiliki populasi kepadatan tingkat pohon dan kerapatan tajuk yang masih rapat. - Beberapa jenis tanaman hutan yang ada seperti Kayu Gadis (<i>Cinnomomum forectum</i>), Laban Tileng (<i>Vitex pubescens</i>), Kayu Keras (<i>Aquilaria malaccensis</i>), Pulai (<i>Alstonia, sp</i>), Gmelina (<i>Gmelina arborea</i>) dan lain-lain.
	b. Koleksi 2	7,4	0,64	102° 19' 20,1"	3° 43' 49,2"	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi terletak tepat di belakang perkantoran UPTD TAHURA Raja Lelo. - Kondisi saat ini berupa hutan yang memiliki populasi kepadatan tingkat pohon dan kerapatan tajuk yang masih rapat. - Beberapa jenis tanaman hutan yang ada seperti Kayu Gadis (<i>Cinnomomum forectum</i>), Jati Putih (<i>Gmelina aeborea</i>), Beringin (<i>Ficus, sp.</i>), Mahoni (<i>Swietenia Mahagoni</i>), Sempur Batu (<i>Dillenia excelta</i>) dan lain-lain.
4.	Blok Tradisional	558,68	48,04			Merupakan wilayah yang memenuhi kriteria sebagai blok perlindungan atau blok pemanfaatan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun temurun.
		558,68	48,04	102° 19' 38,9" 102° 18' 27,5" 102° 19' 01,6" 102° 18' 58,2" 102° 19' 16,1" 102° 19' 51,7"	3° 43' 29,7" 3° 43' 36,0" 3° 44' 00,0" 3° 44' 20,3" 3° 44' 21,0" 3° 44' 13,9"	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat lahan perkebunan masyarakat didominasi oleh tanaman sawit, tanaman karet dan tanaman campuran yang pengelolaannya memang sudah berlangsung lama dan sudah turun temurun sebagai sumber penghasilan. - Merupakan areal dampak dari proses enclave dan lahan pengganti yang terjadi pada tahun 2000 silam
5.	Blok Rehabilitasi	510,51	43,9			Merupakan wilayah yang telah mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan ekosistem.
		510,51	43,9	102° 18' 03,3" 102° 19' 03,1"	3° 43' 23,6" 3° 43' 50,9"	<ul style="list-style-type: none"> - Kerusakan akibat pembukaan lahan yang tidak terkendali oleh masyarakat untuk bertani/ berkebun, perambahan dan

				102° 18' 51,3" 102° 19' 13,8" 102° 19' 26,0" 102° 19' 35,4" 102° 20' 02,8" 102° 20' 18,5" 102° 20' 26,1"	3° 44' 15,0" 3° 44' 18,6" 3° 43' 47,7" 3° 43' 55,4" 3° 44' 14,7" 3° 43' 49,2" 3° 43' 19,5"	<ul style="list-style-type: none"> - illegal logging. - Kondisi lapangan saat ini berupa lahan terbuka, lahan persawahan, semak belukar, tanaman sawit, tanaman karet dan tanaman campuran lainnya.
6.	Blok Religi, Budaya dan Sejarah	2,25	0,19			Merupakan wilayah yang memenuhi kriteria sebagai blok perlindungan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan religi, adat budaya, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah.
		2,25	0,19	102° 19' 38,7"	3° 44' 16,3"	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi saat ini tergolong hutan lahan kering sekunder dan masih memiliki kerapatan vegetasi dan tajuk yang rapat. - Terdapat kuburan tua yang dikeramatkan, sehingga banyak masyarakat yang datang berkunjung atau berziarah bahkan ada yang sampai bermalam untuk beberapa hari.
7.	Blok Khusus	13,51	1,16			Merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pembangunan sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi dan lain-lain yang bersifat strategis
	a. Jalan Aspal	6,00	0,52	102° 19' 15,1"	3° 43' 58,9"	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan aspal (jalan utama) untuk mendukung aktivitas pembangunan dan pengembangan TAHURA Raja Lelo. - Terbantang mulai dari pintu masuk kawasan TAHURA menuju tempat pembibitan permanen, kantor UPTD TAHURA, berputar menuju SPP UNIB.
	b. Pembibitan Permanen Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Ketahun Bengkulu	1,3	0,11	102° 18' 57,5"	3° 44' 16,3"	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat bangunan dan bedengan pembibitan yang sudah permanen. - Dilaksanakan atas dasar perjanjian kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah dengan BPDASHL Ketahun.

	c. Perkantoran Pengelola Kawasan TAHURA Raja Lelo	1,5	0,13	102° 19' 15,4"	3° 43' 51,2"	- Sudah terdapat bangunan yang dibangun secara bertahap dari tahun 1995-2005 dengan fungsi sebagai kantor pengelola TAHURA Raja Lelo, aula, rumah dinas pengelola, rumah jaga, menara pengawas dan mushollah.
	d. Gedung Stasiun Percobaan Pertanian Universitas Bengkulu (SPP UNIB)	3,8	0,33	102° 18' 45,0"	3° 43' 37,6"	- Sudah terdapat bangunan yang dibangun pada tahun 1998 dengan fungsi gedung SPP UNIB, laboratorium pertanian dan rumah jaga. - Akses jalan Aspal.
	e. Peternakan Ayam Potong	1,0	0,09	102° 19' 09,4"	3° 43' 30,7"	- Terdapat peternakan ayam potong yang dibangun diatas lahan yang bersertifikat (SHM) walaupun secara faktanya lahan tersebut masuk dalam kawasan TAHURA Raja Lelo.